

HUBUNGAN ANTARA IBU DAN KEMANDIRIAN ANAK

(Studi Analisis Ibu Muda di Desa Sadeng

Kecamatan Gunung Pati Kota Madaia Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:

ISROFIYATUN

NIM: 4101023

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2006

HUBUNGAN ANTARA IBU DAN KEMANDIRIAN ANAK

**(Studi Analisis Ibu Muda di Desa Sadeng
Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf Psikoterapi**

Disusun Oleh:

**ISROFIYATUN
NIM: 4101023**

**Semarang, 2 april 2007
Disetujui oleh**

Pembimbing II,

Pembimbing I,

**Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP: 150 285 977**

**Arikhah, M.Ag
NIP: 150 276 788**

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : **ISROFIYATUN**

Nomor Induk **4101023** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas/Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Muhaya, MA
NIP. 150 245 380

Pembimbing I

Pembimbing II

Arikhah, M.Ag
NIP: 150 276 788

Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP: 150 285 977

Penguji I

Penguji II

Hj. Munawaroh Thowaf, M.Ag
NIP: 150 084 968

Drs. Ahmad Suriadi, M.A
NIP: 150 263 849

Sekretaris Sidang

Nasihun Amin, M.Ag
NIP: 150 261 770

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

(Q.S. at-Tahriim :6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:



Para orang tua yang senantiasa menjaga dan mendidik anak-anaknya serta semua pemerhati dan pihak-pihak yang peduli terhadap kehidupan anak-anak



Kedua orang tuaku yang senantiasa menjaga dan mendidikku dengan penuh kasih sayang dan saudara-saudarku yang sangat aku cintai



Suami telah menjadi bagian hidupku, yang senantiasa memotivasiku dalam segala hal, termasuk penyelesaian skripsi ini



Para sahabat dan teman-temanku yang tidak mungkin ku sebutkan satu persatu, yang ikut mewarnai kehidupanku



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena skripsi dapat disusun, di samping itu shalawat dan salam penulis sampaikan kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pewaris risalahnya.

Skripsi yang berjudul: "**HUBUNGAN ANTARA IBU DAN KEMANDIRIAN ANAK (Studi Analisis Ibu Muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang)**" ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang jurusan Tasawuf Psikoterapi.

Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan semua, yang dapat peneliti sebutkan hanyalah sebagian dari mereka tanpa mengurangi rasa terima kasih secara mendalam kepada mereka di antaranya:

1. Yang terhormat Bapak Dr.Abdul Muhayya, M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Yang terhormat Ibu Arikhah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Sri Purwaningsih, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penelitian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepala perpustakaan IAIN Walisongo Semarang beserta staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan perpustakaan yang Peneliti perlukan dalam penelitian skripsi ini.
5. Ayah dan Ibunda tercinta yang senantiasa mengasuh dan mencurahkan kasih sayang mereka sehingga peneliti mampu menatap masa depan yang masih panjang, dan tiadk pesimis dalam hidup, sehingga hanya dengan iringan doa

ABSTRAKSI

Ketika seorang perempuan memutuskan untuk menikah, maka pada saat itu juga ia harus siap untuk menjadi seorang ibu, sebab salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan yang sah.

Ibu berperan terhadap pembentukan kepribadian seorang anak, begitu mulia sekaligus beratnya tugas yang dibebankan di pundak seorang ibu atas anak-anaknya, lalu bagaimanakah dengan ibu yang berusia muda. Sebab usia seorang ibu sangat mempengaruhi stabilitas emosionalnya, sebab pada umumnya ibu yang berusia muda mempunyai kepentingan pribadinya seperti merawat diri dan berkariyer yang pada gilirannya akan mempengaruhi pola asuh seorang ibu terhadap anak-anaknya. Dalam penelitian ini, ingin mengetahui bagaimanakah proses pembentukan kepribadian pada anak, tingkat kemandirian anak dan faktor apa sajakah yang mempengaruhi dan mendukung ibu berusia muda di desa Sadeng kecamatan Gunung Pati kota madya Semarang.

Dalam serangkaian proses penelitan yang penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara, angket dan observasi untuk membuktikan hal tersebut, dengan mengangkat tema "*Hubungan antara Ibu Berusia Muda dengan Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya secara umum, meskipun masih muda ibu-ibu di daerah tersebut relatif mampu mendorong anaknya pada tahap perkembangannya masing-masing agar anaknya tumbuh dengan kepribadian yang mandiri. Ini terlihat dari keseharian anak-anak dari ibu yang berusia muda ini selalu berusaha untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, meskipun kadang-kadang sikap kekanak-kanakan mereka tampak jelas, namun kemandirian itu masih dalam taraf normal, lagi pula itu merupakan perwujudan kasih sayang dari orang tua kepada anaknya. Asalkan semuanya di posisikan sesuai dengan proporsional akan menghasilkan seperti apa yang diharapkan. Seorang ibu yang masih muda hendaknya tidak menjadi hambatan untuk mendidik anak dengan baik, sehingga diharapkan dari rahim ibu-ibu yang walaupun masih berusia muda lahirnya generasi-generasi muda yang tangguh dan mandiri dalam menjawab tantangan hidup tanpa mengabaikan norma-norma agama dan peraturan-peraturan yang lain.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN KATA PENGANTAR..... | vi |
| HALAMAN ABSTRAK | vii |
| HALAMAN DAFTAR ISI..... | ix |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan dan Manfaat | 10 |
| E. Tinjauan Pustaka | 11 |
| F. Metodologi Penelitian | 13 |
| G. Sistematika Penulisan Skripsi | 16 |
| | |
| BAB II : GAMBARAN UMUM IBU MUDA | |
| A. Kedudukan Ibu dalam Islam | 18 |
| B. Teori Pertumbuhan, Perkembangan Jiwa dan Kemandirian Anak | 27 |
| C. Hubungan Ibu dalam Membentuk Kemandirian Anak | 44 |

| | |
|---|----|
| BAB III : PERAN IBU MUDA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK | |
| A. Profil Desa Sadeng | 52 |
| B. Gambaran Ibu Muda di Desa Sadeng | 57 |
| C. Peran Ibu Muda dalam Kemandirian Anak di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang . | 56 |
| | |
| BAB VI : KEMANDIRIAN ANAK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU MUDA DI DESA SADENG | |
| A. Gambaran Kemandirian Anak | 75 |
| B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Muda | 82 |
| | |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 91 |
| B. Saran-Saran | 92 |
| C. Penutup | 93 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan wanita dalam Islam sangat terhormat. Islam mengakui kemampuan-kemampuan dan potensi perempuan. Untuk itulah Islam tidak pernah menghinakannya dan tidak pula terlalu menyanjung-nyanjungnya, akan tetapi Islam menempatkannya pada proporsi yang tepat dan benar. Sehingga ia dapat terjaga dari kehinaan dan ketidaksewenangan manusia yang selalu berbuat sewenang-wenang terhadap kaum hawa. Di samping itu Islam juga memuliakan perempuan, mempertahankan eksistensinya, kelayakan untuk berusaha, bertanggung jawab, mendapatkan pahala, dan masuk surga, serta menghargainya sebagai insan yang mulia sebagaimana yang dimiliki oleh setiap laki-laki dalam hak-hak kemanusiaan.¹

Perempuan merupakan bagian dalam keluarga dan masyarakat yang mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Keluarga muslim merupakan keluarga yang "tercurahkan" dan mempunyai tanggung jawab yang paling besar terutama dalam mendidik generasi sekarang dan generasi-generasi berikutnya untuk mampu menghindarkan diri dari perbudakan materi. Karena lingkup masyarakat yang lebih luas terjebak dalam pola hidup yang materialisme, dan secara tidak disadari bahwa sebagian besar keluarga muslim juga telah tercemari karenanya, dan ini merupakan kendala. Maka keluarga muslim yang sadar wajib membina generasi berikutnya untuk didik menjadi khalifah-khalifah pengendali materi, bukan menjadi budak materi.²

¹ Yusuf Qordhowi, *Eksistensi Wanita Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2002), hlm. 1

² Ibnu Mustofa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 92

Kaitannya dengan hal tersebut, perempuan mempunyai tanggung jawab yang sangat tinggi dalam mengatur rumah tangga atau memelihara keluarga, di samping menjalankan hak-haknya yang dapat menjadikannya berkiprah di luar rumah.

Jadi tokoh kunci dalam keluarga adalah ibu. Ibu memiliki ikatan emosional yang sangat serta dengan anak yang dikandung dan dilahirkannya. Sementara si anak memiliki kecenderungan yang kuat pula untuk lebih dekat pada ibunya. Hubungan psiko-emosional ini merupakan hal yang sangat elementer dalam proses pembentukan jati diri seorang anak. Ibu yang baik akan menciptakan kondisi dan lingkungan keluarga yang sehat, baik fisik maupun mental bersama suami, ketika anak tumbuh dengan ekspektasi-ekspektasi tertentu.³

Menjadi seorang ibu adalah suatu posisi yang mulia. Manusia-manusia dapat dilahirkan melalui rahim, dilahirkan, disusui dan diasuh. Kemuliaan ini semestinya dikondisikan agar melahirkan kebijakan, norma-norma sosial dan aturan yang mendukung perkembangan perempuan sebagai ibu yang sehat, pintar, cerdas, kuat dan bertanggung jawab.⁴ Termasuk di dalamnya dalam mendidik anak.

Ibu adalah pendidik utama yang secara langsung menangani pendidikan anaknya semenjak mereka lahir hingga tumbuh dewasa. Di tangan ibu, kebahagiaan dan kesengsaraan anak akan di tentukan, surga atau neraka anaknya sangat bergantung pada seorang ibu yang mendidiknya.⁵ Secara tegas Rasulullah SAW menyatakan dalam sabdanya:

³ Adl Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. V-VI

⁴ Faqihuddin Abdul Qadir, *Bangga Jadi Perempuan (Perbincangan Dari Sisi Kodrat Dalam Islam)*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2004), hlm. 69

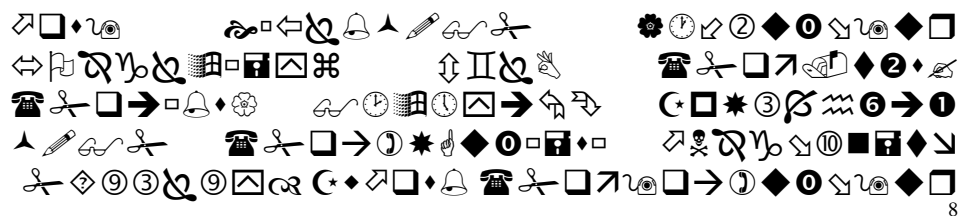
⁵ M. Niphan Abdul Halim, *Membahagiakan Suami Sejak Malam Pertama*, (Yogyakarta: Mitra Utama, 2005), hlm. 357

الجنة تحت أقدام الأمهات... (رواه احمد)⁶

"Surga berada dibawah telapak kaki ibu..." (H.R. Ahmad)

Hadits ini secara tegas mengisyaratkan bahwa surga atau tidaknya seorang anak itu sangat bergantung pada bagaimana sang ibu dalam mendidiknya. Jika dididik dengan baik, maka anak akan tumbuh dewasa menjadi manusia yang saleh, manusia yang baik dalam berhubungan dengan Allah dan sesama makhlukNya, menjadi anak yang mandiri, mampu mengatasi persoalan hidup dengan baik, sehingga kelak akan masuk surga. Sebaliknya, jika anak tidak didik dengan baik, maka akan tumbuh dewasa menjadi manusia yang tidak saleh dan kelak masuk neraka.

Anak sesungguhnya anugerah Ilahi yang patut disyukuri, ia juga amanah dariNya yang patut dijaga. "jika amanah itu disia-siakan, tunggulah saat kehancuran" demikian potongan sabda Nabi yang mengingatkan para orang tua terutama ibu dan para pendidik. Pendidikan yang baik akan menjadikan anak yang berkualitas dari segi kemandirian, moral, intelektual dan spiritual.⁷ Allah SWT. Berfirman dalam (Q.S. Al-Nisa: 9)



Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah (tidak berkualitas), yang mereka khawatir terhadap kesejahteraanya.

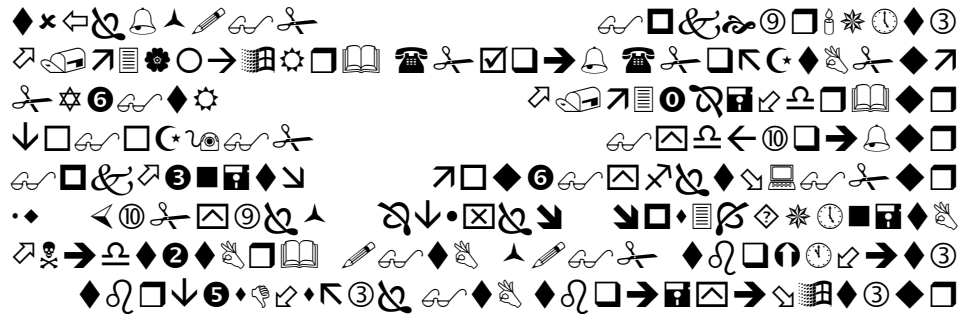
⁶ Jalaluddin, Abdurrahman As-Syuyuti, *Dalam Kitab Jamiul Al-Hadits*, (Beirut: Darul Fikri, 1994), hlm.208

⁷ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 16

⁸ Al-Qur'an Surat Al-Nisa:9

Oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar" (Q.S. Al-Nisa: 9)

Perhatikan juga ayat Allah yang lainnya, yang secara umum merupakan perintah untuk mendidik anak-anak dan keturunannya, yaitu pada Q. S. At-Tahrim ayat 6.⁹



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang besar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa yang berkewajiban mendidik anak, adalah ayah dan ibu. Selama ini ada pandangan dari masyarakat bahwa yang bertugas mendidik anak adalah ibu. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membina anak, termasuk di dalamnya menumbuhkan dan saling mendukung dengan suaminya.¹⁰

Para ibu adalah sumber kebaikan, namun jika pendidikannya terhadap anak salah, maka mereka menjadi sumber keburukan. Sesungguhnya masa depan sebuah bangsa dan cita-citanya bergantung pada anak-anaknya. Yaitu bergantung pada anak-anak yang tumbuh di bawah

⁹ Al-Qur'an Surat At-Tahrim:6

¹⁰ Sri Suhanjati Sukri, *Perempuan Menggugat*, (Semarang: Pustaka Rizki Pelajar, 2005), hlm. 25

pengasuhan ibu-ibu dan orang tua, dan mereka belajar ditangan pendidik-pendidik dan para guru.¹¹

Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang anak, dalam kehidupan anak ada dua proses yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara independen, saling bergantung satu sama lain.

Kedua proses itu tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang murni berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan dengan maksud agar lebih memahaminya.

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam peredaran waktu tertentu. Sedangkan perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor-faktor lingkungan dan proses belajar dalam kurung waktu tertentu, menuju kedewasaan. Tanpa bantuan manusia lain dan lingkungan sosialnya, anak tidak mungkin mencapai taraf kemanusiaan yang normal.¹² Dalam hal ini keluarga mempunyai peran yang penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

Anak menurut kodratnya adalah makhluk sosial yang dapat dibuktikan pada ketidakberdayaan (terutama pada usia bayi dan anak), yang menuntut adanya perlindungan dan bantuan orang tua, anak-anak selalu membutuhkan tuntunan dan pertolongan orang lain untuk menjadi manusia yang bulat dan paripurna. Anak akan berkembang secara penuh apabila ia mendapatkan tuntunan dan bantuan orang lain, dan kelak juga memberikan bantuan dan kerjasama dengan anak-anak lain.

Oleh sebab itu, tercapainya martabat manusiawi, kedewasaan dan kemandirian itu tidak berlangsung secara otomatis dengan kekuatan

¹¹ Imam Khomaini, *Kedudukan Wanita*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2004), hlm. 147

¹² Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 42

sendiri, akan tetapi senantiasa berkembang dengan bantuan orang dewasa.¹³
Dalam hal ini keluarga, terutama seorang ibu yang mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting.

¹³ *Ibid.*, hlm. 94

Pengaruh seorang ibu pada perkembangan, proses pembentukan kepribadian anak sangatlah besar. Hal ini dapat dipahami, sebab ia adalah merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Selain itu, pola asuh seorang ibu juga ikut menentukan watak dan kepribadian seorang anak di samping faktor-faktor yang lain, seperti tingkat intelegensi, pengalaman-pengalaman yang di dapat, pergaulan dan sebagainya. Pola asuh seorang ibu terhadap anaknya terbagi dua, yaitu ketika seorang anak dalam masa kandungan (*pra-natal*) dan pendidikan ketika anak mulai lahir.¹⁴

Pada tahap *pra-natal* (sebelum bayi lahir), tahap ini berlangsung sejak proses pembuahan hingga anak lahir, yaitu kira-kira sembilan bulan meskipun relatif singkat, proses perkembangan pada tahap ini begitu penting. Sebab pada saat hamil itulah seorang ibu mulai berperan dalam mendidik anak, yaitu dimana kesehatan jasmani dan rohani anak dipengaruhi oleh sikap dan kondisi ibu ketika hamil. Ashle Montague, seorang psikologi mengatakan bahwasanya gangguan emosional pada ibu dapat mempengaruhi kepribadian anak. Tidak hanya itu, perkembangan fisik janin pun akan terganggu. Ibu hamil yang terganggu emosinya, misalnya stress, marah-marah, menyimpan dendam atau ditekan suami akan mempengaruhi pertumbuhan fisik dan psikis janin.¹⁵ Tahap selanjutnya adalah tahap *post-natal*, pada tahap ini dimulai sejak anak lahir, masa anak-anak dan masa remaja.¹⁶ Setelah melalui tahap *pra-natal*, peran ibu dan proses pendidikan selanjutnya adalah setelah anak lahir. Sejak lahir, anak dibekali oleh Allah seperangkat kebutuhan jasmani dan ruhani. Untuk itu ibu diperintahkan untuk menyusui anaknya dengan asinya. Menyusui anak dengan asi dapat memenuhi kebutuhan jasmani anak, juga kebutuhan ruhani dan emosinya. Sebab dengan menetek dan

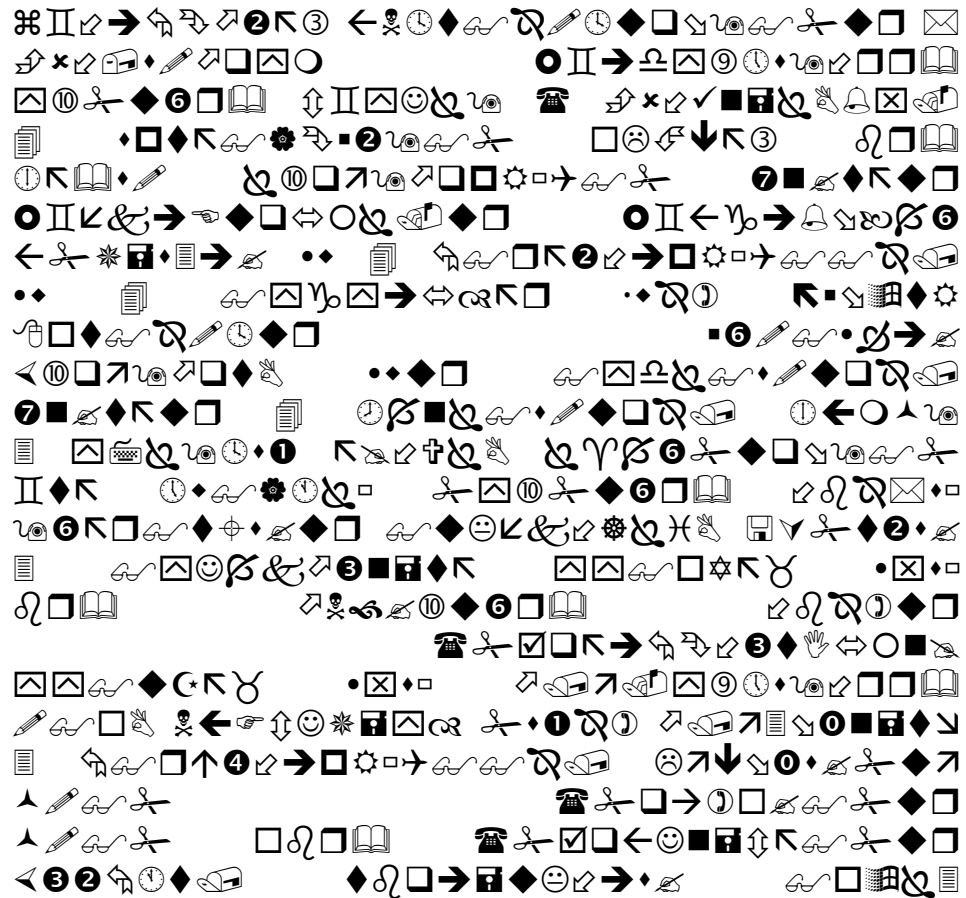
¹⁴ Abdul Mustaqim. *Op.Cit.*, hlm.28-35

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 29

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 29-38

melekat dengan sang ibu, anak akan merasa aman dan nyaman, serta akan tumbuh pribadi yang mantab, kuat dan sehat.¹⁷

Tentang anjuran untuk menyusui anak dengan asi, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:¹⁸



(البقرة: 233)

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawarahan, maka

¹⁷ Ibid., hlm.30

¹⁸ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 233

tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut, bertawakkallah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya orang tua, dalam hal ini ibu bisa melaksanakan tugas dengan baik, dibutuhkan kesiapan fisik, mental dan pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu usia ibu sangat mempengaruhi terhadap stabilitas emosionalnya yang pada gilirannya akan mempengaruhi pola asuh terhadap anak-anaknya.

Pada umumnya wanita yang menikah diusia muda, kemudian menjadi ibu, dalam faktor ekonomi sedikit banyak akan bergantung pada orang tua. Secara psikologi untuk menentukan langkah dalam kehidupannya pun masih membutuhkan pendapat dari orang tua. Dalam hal ini penulis memilih responden ibu yang berusia muda dengan berbagai perbedaan baik pendidikan maupun profesinya beserta anak-anaknya di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang dikarenakan ditempat tersebut terdapat ibu muda dan anak-anaknya yang dapat dijadikan responden, dengan judul **"HUBUNGAN ANTARA IBU DENGAN KEMANDIRIAN ANAK (STUDI KASUS IBU MUDA DI DESA SADENG KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA MADYA SEMARANG)"**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya multi interpretasi terhadap pembaca, dan untuk memperoleh kesamaan pandangan antara pembaca dan penulis, penulis merasa perlu membuat penegasan istilah. Penegasan istilah ini juga dimaksudkan untuk membatasi objek pembahasan agar mengarah pada pokok permasalahan atau pembahasan, perlu dijelaskan mengenai istilah-istilah yang ada pada judul skripsi, yaitu hubungan ibu muda dengan kemandirian anak (Study Kasus Ibu Muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang). Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, kata hubungan dijelaskan sebagai "keadaan berhubungan".¹⁹ Ibu muda yang terdiri dari dua suku kata, yaitu ibu dan muda. Ibu artinya wanita yang sudah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita.²⁰ Ibu juga merupakan sebutan

¹⁹ Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, t. th.), hlm.313

²⁰ W. J. S. Poer Wadarminto, *Op. Cit.*, hlm. 368

untuk orang perempuan yang telah melahirkan anaknya.²¹ Meskipun dewasa ini seorang perempuan bisa menjadi ibu tanpa harus mengandung dan melahirkan, misalnya dengan mengadopsi anak atau dengan bayi tabung, namun dalam konteks penelitian ini yang penulis maksudkan adalah seorang wanita yang dipanggil ibu melalui proses mengandung dan melahirkan. Sebab pada pembahasan lebih lanjut akan dibahas mengenai peran ibu bagi seorang anak baik *pra-natal* (sebelum melahirkan) maupun *post-natal* (setelah melahirkan).

Kata yang kedua yaitu muda, muda diartikan belum sampai, setengah umur.²² Keadaan yang masih berusia muda. Kata muda disini dikaitkan dengan keadaan seorang wanita yang disebut ibu yang melalui proses mengandung dan melahirkan, dengan kata lain menjadi ibu ketika usianya masih muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang. Untuk memperjelas objek dari penelitian ini penulis menentukan pada wanita yang sudah menjadi seorang ibu mulai umur 15-35 tahun, secara umum usia antara 15-35 tahun digolongkan wanita yang berusia muda.

Sedangkan term kemandirian berasal dari kata mandiri diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain,²³ yang bisa disebabkan karena sejak kecil seseorang telah terbiasa mandiri sehingga tidak bergantung pada orang lain. dengan demikian kemandirian dapat diartikan sebagai sesuatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.²⁴ Agar tidak terjadi kesalahpahaman, kemandirian seorang anak dalam konteks ini bukan berarti seorang anak benar-benar terlepas dari orang lain. kemandirian dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pola pikir seorang anak yang berusaha untuk melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya sendiri. Dia akan melaksanakan apa yang ia mampu laksanakan tanpa bantuan orang lain.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm.318

²² *Ibid.*, hlm. 594

²³ *Ibid.*, hlm. 555

²⁴ *Ibid*

Term terakhir yang perlu dijelaskan adalah anak. Anak diartikan sebagai keturunan kedua atau manusia yang masih kecil.²⁵ Dalam konteks penelitian ini pengertian anak tersebut dibatasi hanya pada anak-anak dari ibu yang berusia muda.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran ibu dalam kaitannya dengan kemandirian anak di desa Sadeng Kecamatan Gunung pati kota madya Semarang.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi dan mendukung ibu muda di desa tersebut dalam proses pembentukan kepribadian dan kemandirian anak

D. Tujuan dan Manfaat

Setiap penulisan karya ilmiah tentu didasarkan atas tujuan tertentu, demikian pula penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari tujuan yang hendak di capai antara lain

1. Untuk mengetahui bagaimanakah peran ibu dalam kaitannya dengan kemandirian anak di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung ibu muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati kota Madya Semarang dalam proses pembentukan kepribadian dan kemandirian anak.

Sedangkan manfaat penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. manfaat bagi penulis yaitu manfaat yang dapat diambil oleh penukis dari adanya penelitian. Melalui penelitian ini penulis dapat mengaktualisasikan seluruh ilmu yang penulis peroleh selama menjalani perkuliahan.
2. Manfaat bagi institusi pendidikan tempat penulis belajar. Manfaat penelitian yang penulis lakukan bagi institusi tempat penulis belajar, dalam hal ini Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, adalah bertambahnya ilmu pengetahuan di bidang tasawuf dan psikoterapi. Dengan bertambahnya kajian ilmiah, maka

²⁵ *Ibid.*, hlm 30

peluang untuk mengembangkan materi kajian ilmiah tersebut akan bertambah luas.

3. manfaat bagi masyarakat baik secara umum maupun secara khusus, yakni masyarakat yang menjadi objek penelitian. Hasil dari penelitian ini yang akan memberikan "gambaran" tentang hubungan ibu berusia muda dengan kemandirian anak di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang. Sehingga (dalam penelitian ini) dapat menjadi sebuah acuan dan landasan bagi masyarakat tentang hubungan ibu berusia muda dengan kemandirian anak.

E. Tinjauan Pustaka

Dewasa ini telah banyak tokoh dan cendekiawan terutama yang bergerak dan menggeluti bidang psikologi telah banyak menerbitkan karya-karya ilmiah mereka yang membahas makna dan cakupan keluarga. Di dalam tema besar tersebut mereka juga banyak membahas tentang psikologi ibu dan anak, di antaranya:

Imam Khomaini dalam bukunya yang berjudul *Kedudukan Wanita dalam Pandangan Imam Khomaini*, menjelaskan tentang kedudukan wanita dan kemuliaannya dalam Islam. Dalam buku tersebut juga di jelaskan secara panjang lebar mengenai peranan wanita dalam keluarga dalam pendidikan anak, dimana pentingnya peranan seorang ibu dalam pendidikan anak tidak dapat dipungkiri lagi.

Kartini Kartono yang menuangkan pemikirannya dalam karyanya yang berjudul *Psikologi Wanita (Menenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa)*, akan penulis sebagai referensi yang akan menjelaskan tentang psikologi gadis remaja yang karena adanya faktor-faktor tertentu memaksanya untuk menjadi seorang ibu. Dalam buku ini juga bisa menjadi bahan perbandingan antara gadis remaja dalam wanita dewasa mengenai peranannya sebagai seorang ibu.

Sementara itu Adil Fathi Abdullah yang menulis buku dengan judul *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, menjelaskan bahwasanya tokoh kunci dalam keluarga adalah ibu. Hal itu bukan hanya karena besarnya peran ibu bagi manusia dan pemeliharaan sang ibu terhadap anaknya baik pada masa kecil maupun besar. Meskipun hal ini sudah menunjukkan peran pentingnya, sekaligus menunjukkan pengaruh sang ibu terhadap masyarakat kaitannya dengan akhlak, kemajuan, dan ketinggian derajatnya.

Buku yang berjudul *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, yang ditulis oleh Kartini Kartono, banyak membicarakan mengenai pertumbuhan dan perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah pengaruh dari pendidikan yang diperoleh dari ibu. Juga fase-fase dimana seorang anak dapat dikatakan hidup mandiri, dimana seorang dapat mengaktualisasikan diri.

Lain lagi dengan apa yang ditulis oleh Abdul Mustaqim di dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Orang Tua Bijak*, beliau memaparkan bahwasanya menjadi ibu yang ideal dimata anak tidak mempunyai ukuran yang jelas. Namun, bagi seorang wanita atau ibu, predikat itu telah menjadi dambaan. Sebab ibu merupakan pendidik atau sekolah pertama. Di dalam buku tersebut juga menjelaskan bagaimana karakteristik ibu ideal dimata seorang anak.

Reza Farhadian menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Orang Tua Pendidik*, menuturkan tentang seluk beluk kehidupan anak diantaranya menumbuhkan rasa percaya diri dan terbentuknya pribadi yang mandiri dalam diri anak.

Menurut deskripsi Fatimah Mernissi, wanita yang ideal adalah wanita yang aktif, enerjik, inisiatif dan kritis terhadap situasi yang dihadapi. Bukannya lamban dan pasif, semua itu dapat dicapai melalui pengetahuan identitas diri, pendidikan yang tinggi, mandiri dan keberanian memberontak apabila mendapatkan hambatan dalam melaksanakan aktivitasnya.

Siti Akhisaniatul Kirom dalam skripsi yang berjudul *Peran Orang Tua terhadap Pembentukan akhlak remaja di desa Banyuasin Kecamatan Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*, menjelaskan bahwasanya peranan

orang tua sangat menentukan dan meyakinkan terhadap pembentukan akhlak remaja di desa Banyuasin, hal ini didukung oleh keberadaan orang tua yang sangat kuat atau didukung oleh lingkungan yang kondusif yang secara langsung maupun tidak langsung akan mengarahkan kepribadian para remaja ini ke arah yang positif.

Beberapa tinjauan pustaka diatas secara garis besar membahas mengenai seluk beluk keluarga yang didalamnya di dalamnya membahas tentang ibu dan anak. Hal tersebut menurut penulis (sangat) berbeda dengan objek dari penelitian ini, dimana penulis memfokuskan pada pembahasan mengenai kualitas ibu yang berusia muda serta pengaruhnya terhadap kemandirian anak dengan objek penelitian ibu berusia muda beserta anaknya di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang.

F. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang didapatkan dari responden, baik melalui data kuesioner maupun data lainnya (ibu muda dan anaknya)

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ibu muda dan anaknya di desa Sadeng Kecamatan Gunung pati kota madya Semarang. Sebab penulis konsen terhadap persoalan tersebut dan memilih lokasi di desa Sadeng adalah dikarenakan sebuah alasan bahwasanya berdasarkan usia yang masih muda, sejauh manakah peran ibu muda di desa Sadeng dalam kaitannya dengan kemandirian anak, sedangkan ibu-ibu muda di desa Sadeng mempunyai kecenderungan aktif pada dunia mereka, yaitu sibuk merawat diri dan sibuk berkarier. Populasi dalam penelitian ini bersifat heterogen (adanya perbedaan), ibu berusia muda di

tempat tersebut sejumlah 42 orang, seluruh populasi tersebut dijadikan sampel berdasarkan *purposive sampling* dengan kategori ibu muda yang hanya sebagai ibu rumah tangga dan ibu muda yang berkarier, selain itu juga berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan sekolah dasar sejumlah 12 orang, sekolah menengah pertama 11 orang, sekolah menengah atas 19 orang. Sedangkan populasi anak sejumlah 42 anak dengan kategori perbedaan jenjang pendidikan dan jenis kelamin.

Dalam hal penentuan sampel, menurut Suharsimin Arikunto, jika populasi yang diteliti kurang atau sama dengan 100 maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel, sedangkan bila lebih dari 100, maka dapat sebagian atau wakil dari populasi dengan perhitungan 10-15% atau 20-25%. Dalam konteks penelitian ini jumlah populasi kurang dari 100, maka penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi sebagai sampel.

- b. Data sekunder, yaitu data yang di dapatkan bukan dari responden akan tetapi sumber data kepustakaan yang ada relevasinya dengan masalah penelitian, (buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang relevan).

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Angket

Teknik pengumpulan data ini menggunakan instrumen kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. (suharsimi ari kunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, (jakarta: renika cipta, hlm.128 Yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Adapun

respondennya adalah ibu-ibu muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung pati kota madya Semarang.

b. Metode Observasi

Metode Observasi disebut juga dengan pengamatan, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁶

Dalam penelitian ini peneliti mengamati setiap aktivitas atau hal-hal yang menunjukkan adanya hubungan ibu muda dengan kemandirian anak di desa Sadeng Kecamatan Gunung pati kota madya Semarang.

c. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah sebagai suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih,²⁷ dalam konteks penelitian ini yang akan diwawancarai adalah ibu berusia muda dan anaknya di desa Sadeng Kecamatan Gunung pati kota madya Semarang beserta beberapa tokoh masyarakat (seperti, misalnya pemuka agama, guru, kepala desa dan perangkat-perangkatnya, tradisi yang ada pada suatu masyarakat dan lain sebagainya) untuk memperkuat data-data dan faktor-faktor yang ditemukan dilapangan.

3. Analisa Data

Setelah data-data terkumpul, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁸ Dan untuk mendapatkan hasil yang optimal dan kesimpulan yang benar maka penulis menggunakan metode antara lain:

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.146

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm.192

²⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm.3

a. Metode Deskriptif

Yaitu menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.²⁹ Metode ini di gunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan antara ibu yang berusia muda dengan kemandirian anak di desa Sadeng Kecamatan Gunung pati kota madya Semarang

b. Metode Fenomenologi

Yaitu menganalisis berdasarkan fenomena-fenomena yang ada di lapangan, dalam hal ini adalah hubungan antara ibu yang berusia muda dan kemandirian anak, terutama ibu muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang. Metode penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi ini menurut pendekatan holistic, yaitu mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda atau melihat fenomena yang terjadi pada objek penelitian dari berbagai sudut pandang.³⁰

G. Sistematika Penulisan skripsi

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi dalam beberapa bab, dengan harapan agar pembahasan skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan dapat memenuhi kriteria sebagai karya ilmiah. Untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan gambaran secara menyeluruh dari rencana ini, maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan garis besarnya. Dalam rencana ini terdiri dari 5 bab penjelasan, antara sub satu dengan lainnya saling berkaitan, sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

²⁹ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 31

³⁰ Noeng Bakker, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.13

Bab pertama merupakan pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan, yang akan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang proses penelitian dan hasil yang akan di capai dari penelitian.

Bab kedua, bab ini merupakan bagian yang berisi tentang landasan teori, dalam bab ini akan dibahas tentang kedudukan dan kewajiban ibu terhadap anaknya dalam agama islam, teori pertumbuhan, teori perkembangan jiwa dan kemandirian anak, dalam sub bab terakhir akan di bahas mengenai hubungan ibu dalam pembentukan kepribadian anak.

Bab ketiga, dalam bab ini merupakan gambaran umum dari desa Sadeng Kecamatan Gunung pati kota madya Semarang, penyajian data-data dan fakta-fakta yang penulis dapatkan di lapangan dari responden ibu yang berusia muda dan anaknya di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang. Yaitu tentang hubungan antara peran yang berusia muda terhadap kemandirian anak di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang.

Bab ke empat, bab ini berisikan analisis tentang kemandirian anak di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati kota Madya Semarang. Dalam bab ini juga terdapat pembahasan atau analisa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung ibu berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang.

Bab ke lima, bab ini merupakan proses terakhir dari bab-bab sebelumnya, sehingga akan di sampaikan kesimpulan atau jawaban singkat dari rumusan masalah yang penulis angkat dalam tema ini, kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM IBU MUDA

A. Kedudukan dan Kewajiban Ibu terhadap Anak dalam Islam

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran agama Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digaris bawahi dan kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaannya kepada Tuhan yang Maha Esa.¹Ajaran Islam pada hakekatnya memberikan perhatian besar serta kedudukan terhormat bagi perempuan.² Terutama kaum ibu

Sejarah memberitahukan bahwa perempuan tidak ada harganya sama sekali dimasyarakat. Berbagai bangsa kuno, India, Persia dan Yunani beranggapan bahwa perempuan adalah sumber penyakit dan fitnah. Perempuan merupakan sesuatu yang paling hina. Oleh karena itu keberadaan mereka tidak perlu diperhitungkan. Bangsa-bangsa tersebut juga berlaku kasar terhadap perempuan dan mengharuskannya melakukan semua pekerjaan, serta memperhinkannya sedemikian rupa sehingga menurun martabatnya dan mengingkari wujud kemanusiaannya.³ Begitu rendahnya derajat perempuan sampai sejarawan barat sendiri menamakan masa itu sebagai “masa kegelapan”.⁴ Posisi perempuan selama 10 abad peradapan Eropa Kristen

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1994), hlm.269

² *Ibid*

³ Abdul Rasul, Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm.23

⁴ Fatimah Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm.vi

menjadi sangat rendah. Perempuan dianggap sebagai sumber godaan dan penyeru kesenangan duniawi

Renaissance yang lahir di Italia itu membawa fajar baru Eropa. Pada masa itu mulai lahir para humanis yang mulai menghargai perempuan sebagai individu yang bebas menggunakan hak kemanusiaannya.⁵ Individu di bebaskan dari pemasungan intelektualitasnya dan peningkatan kebebasan itu juga terdapat pada kaum perempuan. Para sastrawan Eropa mulai berani bercerita tentang penyelewengan para istri, yang herannya tidak dengan pandangan rendah tetapi dengan sikap yang menghargai.⁶

Keadaan perempuan di semenanjung Arabia sebelum datangnya Islam lebih parah lagi. Mereka tidak dianggap sebagai manusia yang mempunyai perasaan dan keinginan-keinginan, hak mereka dirampas, kehormatannya dinodai dan masyarakat tidak menghargai layaknya manusia. Seringkali terjadi pembunuhan secara kejam apabila orang Arab melahirkan anak perempuan, dengan alasan takut miskin atau tercemar nama baiknya. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, sebab di dalam masyarakat Arab kaum laki-laki dianggap sebagai pembawa rejeki. Bahkan bangsa Arab menghinakan perempuan dengan syair yang mengatakan “jika kamu melihat beberapa perkara yang menyedihkan maka selidkilah, maka kamu akan dapati dari seorang perempuan datangnya.”⁷

Demikian perempuan sebelum datangnya Islam. Keadaan ini berangsur-angsur berubah setelah datangnya Islam. Keadaan ini berangsur-angsur berubah setelah datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., yang mengangkat derajat kaum perempuan. Islam memberikan hak-hak kemanusiaannya dan kehormatannya diakui oleh masyarakat. Dan hal ini

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

⁷ .Moenawar Kholil, *Nilai Wanita*, (Solo: Ramadhan,1994),hlm.30

sudah sewajarnya diterima oleh perempuan, karena banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan persamaan harkat antara perempuan dan pria. Yang menjadikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanyalah terletak pada nilai pengabdian dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.

Di dalam ajaran agama Islam, ditekankan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Keduanya memang tidak diciptakan dalam bentuk yang sama persis, melainkan sebagai pasangan yang saling melengkapi.⁸

Kedudukan wanita dalam Islam sangat terhormat. Islam mengakui kemampuan-kemampuan dan potensi perempuan. Untuk itulah Islam tidak menghinakannya dan tidak pula terlalu menyanjungnya, akan tetapi Islam menempatkannya pada proporsi yang tepat dan benar. Sehingga dia dapat terjaga dari kehinaan dan ketidaksewenangan manusia yang selalu berbuat semena-mena terhadap kaum hawa. Disamping itu Islam juga memuliakan perempuan, mempertahankan eksistensinya, kelayakannya untuk berusaha, bertanggung jawab, mendapatkan pahala dan masuk surga, serta menghargainya sebagai insan yang mulia, sebagaimana yang dimiliki oleh setiap laki-laki dalam hak-hak kemanusiaannya.⁹

Perempuan merupakan bagian dalam keluarga dalam masyarakat yang mempunyai hak-hak dan kewajiban. Keluarga muslim adalah keluarga yang telah tercerahkan dan mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam mendidik generasi dan generasi berikutnya untuk mampu menghindarkan dari perbudakan materi, berkepribadian mandiri, karena lingkup masyarakat yang luas telah terjebak dalam pola kehidupan yang materialme, dan secara tidak disadari sebagian besar keluarga muslim telah tercemari olehnya. Ini merupakan kendala, maka keluarga Islam yang sadar wajib membina generasi

⁸ Ibnu Mustofa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, (Bandung: Al-Bayan, 1990), hlm. 84-85

⁹ Yusuf Qordhawi, *Eksistensi Perempuan Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2002), hlm.1

berikutnya untuk dididik menjadi kholifah-kholifah yang berjiwa mandiri dan pengendali materi, bukan menjadi budak materi.¹⁰

Kaitannya dengan hal tersebut diatas, perempuan mempunyai tanggung jawab yang tinggi untuk mengatur rumah tangga atau memelihara keluarga. Sebab disamping menjalankan hak-haknya yang dapat menjadikannya berkiprah di luar rumah, juga dituntut tanggung jawabnya sebagai istri, ibu ataupun pendidik anak.

Terlepas dari tinjauan historisitasnya, dengan bersuami, pada umumnya para perempuan praktis akan melahirkan anak-anak, dan dengan melahirkan dirinya status dirinya secara otomatis berubah menjadi ibu bagi anak-anak mereka. Dengan menyandang status ibu ini, mau tidak mau dia juga harus siap menjadi pengasuh dan pendidik anak-anak mereka.¹¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Wanita*". Beliau mengatakan bahwasanya alasan dan motivasi untuk melakukan perkawinan itu bermacam-macam, antara lain:¹² distimulir oleh dorongan-dorongan romantik, hasrat untuk mendapatkan kehidupan mewah, ambisi yang besar untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, keinginan untuk mendapatkan asuransi hidup dimasa tua, keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual dari patnernya, hasrat untuk melepaskan diri dari belenggu kungkungan keluarga atau orang tua, dorongan untuk mendapatkan keturunan atau rasa cinta terhadap anak, keinginan untuk mengabadikan nama leluhur, malu kalau sampai disebut "gadis tua", motif tradisional dan pelbagai macam alasan lainnya.

¹⁰ Ibnu Musthofa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm.92

¹¹ Nipin Abdul Halim, *Membahagiakan Suami Sejak Malam Pertama*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm.106

¹² Kartini Kartono, *Psikologi Wanita*, (Bandung: Mandar Maju,1992), hlm.210

Adapun dari berbagai alasan diatas, yang perlu digarisbawahi dalam konteks pembahasan dan penelitian skripsi ini adalah, motivasi yang erat kaitannya dengan kehadiran keturunan atau anak-anak di dalam sebuah keluarga.

Semua orang dimuka bumi ini tiada lain adalah anak dari ibu. Maka semua orang dimuka bumi ini nasibnya sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh dari ibunya masing-masing.

Menjadi ibu adalah suatu posisi yang sangat mulia. Karena hanya melaluinya, manusia-manusia dapat dihidupkan didalam rahim, dilahirkan, disusui dan diasuh. Kemuliaan ini seharusnya dikondisikan masyarakat dengan melahirkan kebijaksanaan, norma-norma sosial dan aturan yang mendukung perkembangan perempuan sebagai calon dan menjadi ibu yang sehat, pintar, cerdas, kuat dan bertanggungjawab.¹³ Menjadi ibu merupakan tanggung jawab yang besar, karena itu persiapan memegang kedudukan sebagai orang tua, baik secara fisik maupun emosional perlu dipersiapkan.¹⁴

Anak-anak bisa tumbuh dewasa, mandiri dengan merasa sehat dan bahagia hanya jika mereka memiliki orang tua yang menyayangi dan memperhatikan serta mendidik dengan memberikan pendidikan yang terbaik. Orang tua yang memperhatikan dan menyayangi serta senantiasa mendidik anak-anaknya hanya akan terbentuk melalui perkawinan. Perkawinan merupakan fitrah manusia, dan awal perjanjian antara seorang laki-laki dan perempuan untuk bersama-sama menempuh kehidupan, dengan mendapat

¹³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Bangga Jadi Perempuan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.59

¹⁴ Sundardas, *Buku Pintar Kesehatan Wanita Asia*, (Surabaya: Mitra Media, 1999), hlm.154

pengesahan dari agama. Maka sesungguhnya perjanjian itu bukan hanya antar individu, tetapi juga dengan Allah yang telah menurunkan aturan (syariat).¹⁵

Termasuk dalam syariat tersebut ada kewajiban suami dan istri, diantaranya adalah mendidik anak-anak dan keturunannya agar menjadi anak yang soleh dan sholehah.¹⁶ Menciptakan generasi yang tidak lemah dan berjiwa mandiri sehingga mampu menghadapi dan menyelesaikan problema kehidupan.

Islam telah memberikan didalam banyak tempat, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam sunah berbakti pada orang tua, dan mengkhususkan wasiat untuk sang ibu agar manusia berbakti dan berbuat baik kepadanya. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang mewajibkan manusia untuk berbakti dan berbuat baik pada orang tua adalah firman Allah di dalam surat al-Isra' ayat 23:

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه بالولدين أحسنا أما يبلغن عندك الكبر أحدهما أو كلاهما فلا تقل لهما أف ولا تنهرهما فولا كريمة. واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu katakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:”wahai Tuhanku kasihanilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.¹⁷

¹⁵ Sri Suhanjati Sukri, *Perempuan Menggugat (Kasus dalam al-Qur'an dan Realitas Kini)*, (Semarang: Pustaka Adnan, 2005), hlm.20

¹⁶ *Ibid.*, hlm.24

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1992), hlm. 427-428

Dan diantara ayat yang didalamnya Allah mengkhususkan untuk berbakti dan berbuat baik pada sang ibu adalah firman Allah yang tertuang dalam surat al-Lukman ayat 14:

ووصينا الانس بولديه حملته امه وهنا على وهن وفصله في عامين ان اشكرلى
ولولديك الى المصير.

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan pada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”.¹⁸

Kata “*al-wahn*” yang disebut dalam ayat tersebut adalah “kelemahan”. Sang ibu telah mengandung janinnya, dan ia merasa berat menanggung janin tersebut, ditambah rasa sakitnya saat melahirkan sang jabang bayi. Pada saat itu ia merasakan kesakitan, kecapaian, kelemahan dan kesulitan yang harus ia tanggung, hingga akhirnya ia melahirkan anaknya. Kemudian dia berdoa kepada Allah agar anak yang dilahirkannya itu menjadi anak yang sehat dan sempurna fisiknya, tidak mengalami gangguan, dan selalu menjadi sumber inspirasi kebahagiaan baginya.

Allah SWT. Menyandingkan sikap syukur terhadap kedua orang tuanya dengan syukur terhadap-Nya, terutama sang ibu. Banyak ayat Al-Qur’an yang mengkhususkan berbakti pada ibu, sebagai tempat bagi sang anak untuk berbakti dan berbuat baik. Demikian juga terdapat dalam hadits shahih yang mewasiatkan agar berbakti dan berbuat baik kepada sang ibu. Diantaranya, Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwasanya seseorang datang kepada Rasulullah SAW. dan berkata”wahai Rasulullah siapakah yang paling berhak untuk saya perlakukan dengan baik?” Rasulullah bersabda, “ibumu”.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.654

Dia bertanya “setelah itu siapa?” Rasulullah menjawab “ibumu”. Dia bertanya,”setelah itu siapa?” Rasulullah menjawab “ibumu”. Dia bertanya “setelah itu siapa?” Rasulullah menjawab,”bapakmu”

Nabi Muhammad SAW. bersabda, yang diriwayatkan oleh Bukhori, Ahmad, dan al-Hakim:

ان الله يوصيكم بأمهاتكم ثم يرصيكم بأمهاتكم ثم يصيكم بأمهاتكم، ثم يوصيكم باللقر باللقرب

Artinya: “Allah mewasiatkan kalian untuk berbuat baik kepada ibu kalian, kemudian dia mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kalian, kemudian dia mewasiatkan kalian untuk berbuat baik kepada ibu kalian, setelah itu dia mewasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada keluarga yang terdekat.¹⁹

Wasiat Nabi untuk berbuat baik kepada sang ibu sebanyak tiga kali seperti tadi, mengangkat tinggi kedudukan sang ibu dan menjelaskan keutamaannya bagi seseorang. Dengan demikian, jelas bahwa wasiat bagi sang ibu adalah bagian dari wasiat sang Islam kepada kaum perempuan pada umumnya, juga rahmat Islam bagi perempuan. Disini, ibu didahulukan daripada ayah. Oleh karena itu sang ibu lebih berhak memelihara anaknya serta membesarkan anaknya itu. Karena ia telah mencurahkan segenap tenaganya dan merasakan letih yang demikian berat dalam membesarkan anaknya itu, yang tidak ada seorang pun pernah melakukannya seperti yang telah dilakukan seorang ibu untuk anaknya.

Jika Islam telah mewasiatkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tua dan mengkhususkan sang ibu dibandingkan sang ayah, demikian halnya ketika mengharamkan durhaka kepada kedua orang tua. Islam

¹⁹ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm.3

mengharamkan durhaka kepada ibu dengan larangan dan peringatan khusus.²⁰ Beliau menyebutkan durhaka terhadap ibu, langsung setelah menyebutkan kemusrikan kepada Allah. Hal ini menunjukkan besar dan amat haramnya hal tersebut. Durhaka terhadap ibu disebut secara khusus, serta diberi peringatan dan larangan yang keras.²¹

Dari uraian diatas jelas terlihat bahwasanya, dalam doktrin agama Islam kedudukan antara laki-laki dan perempuan disisi Allah adalah sama. Yang membedakan adalah nilai ketaqwaan dan pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam hal khusus yang berkaitan dengan kehadiran seorang anak didalam sebuah keluarga, kaum perempuan yang melahirkan anak-anaknya yang disebut ibu, mempunyai kedudukan yang sangat mulia. Karena yang bisa menjai ibu hanyalah kaum perempuan, dan tidak semua perempuan bisa menjadi ibu. Pada umumnya seorang ibu akan mengupayakan yang terbaik untuk anak-anaknya, mulai anak-anak itu masih dalam masa kandungan, melahirkan, menyusui, mengasuh dan membesarkan anaknya. Dalam hal mendididk anak pun lebih banyak dibebankan kepada kaum ibu, oleh karenanya derajat kaum ibu tiga kali lebih tinggi dibanding ayah. Perbedaan derajat ini tiada maksud menafikan keberadaan seorang ayah bagi anaknya, sebab posisi ayah sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk menafkahi atau memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga dengan sendirinya menjadikan seorang ayah jarang dirumah. Dalam hal ini ibulah yang lebih banyak menemani anak-anak setiap harinya.

B. Teori Pertumbuhan, Perkembangan jiwa dan kemandirian Anak

1. Pengertian dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologi sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal

²⁰ *Ibid.*, hlm.5

²¹ *Ibid.*

pada anak yang sehat dalam peredaran waktu tertentu. Pertumbuhan dapat pula diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan jasmaniah) yang *herediter* atau turun temurun dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.²²

Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambah panjangnya badan anak, tumbuh bertambah berat, tulang-tulang jadi lebih besar-panjang-berat-kuat, perubahan dalam sistem persyarafan, dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya. Dengan begitu pertumbuhan bisa disebut juga proses perubahan dan proses pematangan fisik.

Pertumbuhan jasmaniah berakar pada organisme yang selalu berproses untuk menjadi (*the process of coming into being*). Jelasnya, organisme merupakan sistem yang mekar secara kontinyu, yang selalu beroperasi atau berfungsi, juga bersifat dinamis dan tidak pernah statis secara komplit (kecuali kalau sudah mati). Dalam pertumbuhannya macam-macam bagian tubuh itu mempunyai perbedaan tempo kecepatan. Perbedaan kecepatan tumbuh dari masing-masing bagian tubuh mengakibatkan adanya perbedaan pula dalam fungsinya. Kepala bayi misalnya, adalah relatif lebih besar, sedangkan kaki tangannya relatif lebih pendek, jika dibandingkan dengan keadaan orang dewasa. Contoh lain adalah pertumbuhan dari penglihatan atau mata, lebih cepat dari pada pertumbuhan otot-otot tangan dan kaki.²³

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan organisme ini bermacam-macam, antara lain:²⁴

²² Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm.18

²³ *Ibid.*, hlm.18-19

²⁴ *Ibid.*, hlm. 19-20

1. Faktor-faktor sebelum lahir; misalnya peristiwa kekurangan nutrisi pada ibu dan janin, janin terkena virus, keracunan sewaktu bayi masih didalam kandungan, terkena infeksi oleh bakteri *syphilis*, terkena penyakit gabag, tbc, kolera, gondok, sakit gula (*diabetes melitus*), dan lain-lain.
2. Faktor ketika lahir, antara lain: *intracranial haemorrhage* atau pendarahan pada kepala bayi, disebabkan oleh tekanan pada dinding rahim ibu sewaktu ia melahirkan. Dan oleh *defek* pada susunan syaraf pusat, karena kelahiran bayi dengan bantuan *tang* (*tangverlossing*).
3. Faktor sesudah lahir antara lain: oleh pengalaman traumatik (luka-luka) pada kepala, kepala bagian dalam yang terluka karena bayi jatuh, kepala terpukul, atau mengalami serangan matahari (*zonnesteek*). Infeksi pada otak atau selaput otak, misalnya oleh penyakit *cerebral meningitis*, gabag, malaria tropika, *dyptheria*, radang kuping bernanah, dan lain-lain. Kekurangan nutrisi atau zat makanan dan gizi. Semua penyebab diatas menyebabkan pertumbuhan bayi dan anak terganggu.
4. Faktor psikologis antara lain; bayi yang ditinggalkan ibu, ayah atau kedua orang tuanya. Sebab lain adalah anak-anak yang dititipkan pada institusional (rumah sakit, rumah yatim piatu, yayasan perawatan bayi, dan lain-lain), sehingga mereka kurang sekali mendapatkan perawatan dan cinta kasih. Anak-anak tersebut mengalami *innanitie psikis* (kehampaan psikis, kering dari perasaan) sehingga mengakibatkan kelambatan dalam pertumbuhan pada semua fungsi jasmani. Juga ada hambatan fungsi rohaniah, terutama sekali pada pertumbuhan intelejensi atau emosi.

Adapun perkembangan dalam pengertian sempit bisa diartikan sebagai proses pematangan fungsi-fungsi non fisik. Dalam arti luas perkembangan adalah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari

proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar pada kurun waktu tertentu, menuju kedewasaan.

Perkembangan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang *herediter* dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang mendukung, dalam perwujudan proses aktif-menjadi secara kontinu. Pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.²⁵

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanik-otomatis. Sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor secara stimulan, yaitu:

1. Faktor *hereditas* (bawaan, warisan sejak lahir)
2. Faktor lingkungan yang merugikan atau menguntungkan
3. Kematangan fungsi-fungsi organ dan fungsi-fungsi psikis

Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang kemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.²⁶

Mengenai persoalan pertumbuhan dan perkembangan, ada beberapa ahli psikologis yang menyamakan dan ada pula yang membedakan pembahasan antara pertumbuhan dan perkembangan. Para ahli yang menganggap sama antara pertumbuhan dan perkembangan antara lain: H. M. Arifin berpendapat, bahwasanya pertumbuhan diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran demensif ukuran tubuh serta bagian-bagiannya, sedangkan kata

²⁵ F. J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm.1

²⁶ Kartini Kartono, *op.cit.*

perkembangan menunjuk kepada perubahan-perubahan dalam bentuk atau bagian tubuh dan integrasi pelbagai bagiannya kedalam suatu kesatuan fungsionalis bila pertumbuhan itu berlangsung.²⁷ Tersimpul dari sistem itu bahwa pertumbuhan dapat diukur sedangkan perkembangan dapat diamati gejala-gejalanya, yaitu perubahan-perubahan dan adanya integrasi. Ringkasnya meskipun berbeda kedua istilah itu berhubungan.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan menurut Boring Langfeld dan Weld, dicakup dalam satu kata yaitu “kemampuan”. Alasannya, manusia itu disebut matang jika fisik dan psikisnya telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai pada tingkat tertentu. Dengan demikian istilah pertumbuhan dan perkembangan menunjuk pada perubahan sebagai akibat adanya pengaruh yang mengenai kehidupan organisme. Tersirat bahwa pertumbuhan lebih berkenaan dengan aspek fisik sedangkan perkembangan lebih bersangkutan dengan aspek psikis. Akan tetapi antara keduanya tidak dapat dipisahkan, walaupun dapat dibedakan pegertiannya.²⁸

Sedangkan para ahli yang membedakan dengan jelas antara pertumbuhan dan perkembangan antara lain H.C. Witherington dalam bukunya yang diterjemahkan oleh M. Buchari menguraikan makna istilah pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan, pendidikan dan belajar. Diluar jangkauan pembahasan buku ini untuk mengomentari seluruh istilah tersebut, namun dapatlah dipetik sebagiannya yang relevan. Disebutkan bahwa perubahan struktur dan perbaikan tingkah laku, keduanya adalah fungsi-fungsi dari pertumbuhan organisme. Jadi pertumbuhan bukanlah pendewasaan lawan belajar, karena belajar tergantung pada pendewasaan-pertumbuhan, kata yang luas artinya, yang

²⁷ H. M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 102

²⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hlm.43-44

meliputi pendewasaan, belajar dan perkembangan.²⁹ dari pendapat Witherington ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan itu merupakan suatu sifat umum dari seluruh organisme, seluruh *personalitas* atau kepribadian. Sedangkan perkembangan sebagai suatu bagian dari pertumbuhan menunjuk pada perluasan fungsi-fungsi secara terperinci.

Karl C. Garisson.³⁰ Meskipun tidak mengungkapkan secara eksplisit arti kata pertumbuhan (*Growth*) dan perkembangan (*development*), namun dalam pembahasannya terlihat kedua aspek itu dikenakan bagi aspek-aspek fisik dan aspek-aspek psikis. Dengan kata lain, Garisson tidak secara eksplisit menunjukkan perbedaan kedua istilah tersebut. Akan tetapi tersirat juga dalam bahasannya bahwa pertumbuhan menyangkut “ada”nya dan bertambahnya suatu aspek tertentu, “ada” dan bertambahnya aspek tersebut bersifat sederhana, sedangkan perkembangan dikenakan pada kekomplekan dari pertambahan itu.

Crow and Crow berpendapat bahwa, pada umumnya pertumbuhan terbatas pengertiannya pada perubahan-perubahan struktural dan fisiologis (kerja fisik) dalam pembentukan seseorang secara psikologis mulai dari masih berbentuk konseptual atau awal janin melalui periode-periode *pre-natal* (sebelum lahir) dan *post-natal* (setelah lahir) sampai pada saat dewasa. Sedangkan perkembangan bersangkutan erat dengan pertumbuhan maupun potensi-potensi (kemampuan-kemampuan bawaan) dari tingkah laku yang sensitif terhadap rangsangan-rangsangan lingkungan.³¹ Jadi pertumbuhan dan perkembangan menurut Crow and Crow, pengertiannya tumpang tindih satu sama lain dari tinjauan proses kerjanya. Pemakaian

²⁹ M. Buchari, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm.141-144

³⁰ Karl C. Garisson, *Psikologi Pendidikan*, (N.J. Prentice-Hall:Englewood Cliffs, 1958), hlm.123-125

³¹ Lester D. Grow And Alice Grow, *Child Developmental And Adjustment, A Study Of Child Psychology*, (New York: The Mac Millan Company, 1962), hlm.38

istilah pertumbuhan dan perkembangan bagi aspek-aspek fisik dan psikis, serta mengandung pengertian yang tumpang tindih dalam proses kerjanya.

Tanpa terlalu hanyut dalam diskusi istilah, kiranya dapatlah ditarik benang merah tentang arti pertumbuhan dan perkembangan itu. Melalui pendapat yang ada, terlihat betapa baragamnya arti yang diberikan oleh masing-masing ahli, sehingga cukup sulit untuk diberikan batasan yang persis, mengenai kedua istilah tersebut. Sebagai pegangan, benang merah yang dapat ditarik adalah:

1. Baik pertumbuhan maupun perkembangan, keduanya bekerja dalam proses perubahan yang berkenaan dengan aspek-aspek fisik dan psikis individu.
2. Antara kedua istilah tersebut saling tumpang tindih antara satu sama lain
3. Pertumbuhan lebih condong pemakaiannya bagi pertumbuhan fisik individu, sedangkan perkembangan lebih condong berkenaan dengan pertumbuhan psikis yang tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan sekitar.
4. Dari segi hasilnya, hasil pertumbuhan lebih mudah diukur sedangkan hasil perkembangan lebih sulit, sebab hanya melalui pengukuran gejala-gejalanya saja.

Berbicara mengenai perkembangan dan pertumbuhan seorang anak seperti tersebut di atas, terlihat bahwa tema dari penelitian penulis adalah lebih condong pada istilah “perkembangan”, sehingga pembahasan mengenai perkembangan pun secara otomatis lebih banyak daripada pembahasan mengenai pertumbuhan. Sebab dari tema skripsi yang berjudul *“Hubungan antara Ibu dan Kemandirian Anak (Studi Kasus Ibu Muda dan Anaknya di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya*

Semarang), jelas terlihat ingin mengetahui bagaimana perkembangan kemandirian seorang anak yang ibunya masih berusia muda.

2. Teori-teori Perkembangan Jiwa dan Kemandirian Anak

Dalam pembicaraan mengenai pengertian perkembangan, sudah tampak adanya proses dan organisasi yang sangat kompleks. Berhubung adanya beberapa aspek didalamnya diberikan penonjolan tertentu, maka timbullah berbagai pandangan (teori) mengenai psikologi perkembangan. Adapun beberapa teori yang menjelaskan mengenai perkembangan antara lain:³²

a. Teori yang Berorientasi Biologis

Didalam kelompok teori yang paling tua ini, perkembangan diartikan sebagai sinonim dari istilah “*evolusi*”. Berdasarkan analogi dengan teori evolusi yang diterapkan pada perkembangan manusia. Teori ini menitik beratkan pada apa yang disebut bakat, yaitu faktor keturunan dan konstitusi yang dibawa sejak lahir. Kelompok teori ini berpendapat bahwa perkembangan anak dilihat dari pertumbuhan dan pemasakan organisme. Perkembangan bersifat endogen, artinya perkembangan tidak berlangsung secara spontan saja, melainkan juga harus dimengerti sebagai pemekaran predisposisi yang telah ditentukan secara biologis dan tidak dapat berubah lagi (*genotype*). Pengaruh lingkungan hanya sekedar memberikan kesempatan yang baik saja, namun demikian pengaruh lingkungan yang menguntungkan dan yang tidak menguntungkan ikut menentukan sifat apa saja yang akan terwujud yang dimiliki organisme dalam periode tertentu.

³² F. J. Monks, *op. cit.*, hlm.5-21

b. Teori Lingkungan

Dalam kelompok teori lingkungan atau teori milieu, termasuk teori belajar dan teori sosialisasi yang bersifat sosiologis. Kedua macam teori ini sebenarnya sama, karena prinsip sosialisasi itu merupakan suatu bentuk belajar sosial.

Di dalam teori belajar sendiri mempunyai sifat yang berlainan. Persamaan yang ada diantara berbagai teori belajar itu ialah bahwa mereka semua memandang belajar sebagai suatu bentuk perubahan dalam disposisi seseorang yang bersifat relatif tetap, perubahan tersebut tidak disebabkan oleh pertumbuhan. Disposisi di sini diartikan sebagai potensi untuk bertingkah laku atau bersikap. Oleh karena itu perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku.

Teori ini beranggapan bahwa sesudah tahun pertama, potensi untuk melakukan tingkah laku yang lebih tinggi tidak bergantung pada perubahan spontan pada struktur dari organisme, melainkan bergantung pada apa yang dipelajari seorang anak dengan teknik-teknik yang tepat. Jadi bila anak hidup dalam lingkungan tertentu, maka anak tersebut akan memperhatikan pola tingkah laku yang khas lingkungannya tadi.

c. Teori Psikodinamika

Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori belajar dalam hal pandangan akan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan. Perbedaannya adalah bahwa teori psikodinamika memandang komponen yang bersifat sosio-afektif sangat pondamental dalam membentuk kepribadian dan perkembangan seseorang. Menurut teori ini, maka komponen yang bersifat sosio-afektif, yaitu

ketegangan yang ada dalam diri seseorang sebagai penentu dinamikanya.

Suatu kehidupan bersama ditandai oleh cara anak di asuh dalam lingkungan hidup mereka yang wajar. Misalnya sebagai contoh adalah adanya pendidikan dan pentingnya peranan ibu. Dalam masyarakat seperti ini maka seorang ibu tadi menjadi figur yang menentukan. dia akan memberikan kasih sayang pada mereka yang patuh dan bergantung padanya dan menolak mereka yang membakang.

d. Teori Ilmu Kerokhanian

Senada dengan pemaparan sebelumnya, bahwasanya gejala psikis seseorang sulit diterangkan seperti seperti halnya menerangkan gejala fisik. Gejala psikis hanya dapat dimengerti yaitu mengerti dari arti yang ada dalam keseluruhannya. Apa yang diartikan “mengerti” di sini bukan hanya merupakan proses rasional saja, melainkan suatu kemampuan untuk dapat merasakan suatu situasi tertentu.

Menurut pandangan teori ilmu kerohanian berpendapat bahwasanya, berbagai nilai hidup dalam suatu sistem nilai pribadi bersamaan dengan penemuan diri dan pembentukan suatu rencana hidup yang pribadi adalah inti perkembangan seseorang.

e. Teori Interaksionisme

Beberapa teori yang dibicarakan sebelumnya agak bersifat menyebelah, dari itu membutuhkan suatu sintesa. Sintesa tersebut didapatkan didalam teori interaksionisme yang sekarang banyak dianut oleh kebanyakan ahli psikologi di Barat. Interaksionisme menunjuk pada pengertian interaksi, yaitu pengaruh timbal balik. Disini dimaksudkan tidak hanya pengaruh mempengaruhi antara bakat (pembawaan dan konstitusi) dan milieu antara pemsakan dan belajar,

melainkan juga interaksi pribadi dengan dunia luar. Interaksi tadi mengandung arti bahwa orang dengan mengadakan reaksi dan aksi ikut memberikan bentuk dunia luar(keluarga, teman, tetangga, kelas sosial, kelompok kerja, bangsa). Sebaliknya orang tua sendiri juga mendapatkan pengaruh dari lingkungan, dan kadang-kadang pengaruh itu begitu kuat sehingga membahayakan pribadinya.

Di samping interaksi, didalam teori *interaksionisme* ada kovariansi keturunan dan faktor lingkungan, artinya kedua faktor berjalan bersama-sama. Misalnya orang tua merupakan pengaruh keturunan dan sekaligus pengaruh lingkungan bagi anak.

Dengan demikian perkembangan dalam arti kata hubungan yang timbal balik, selalu berupaya untuk berinteraksi antara bakat dan lingkungan. Dalam proses perkembangan dibedakan adanya tiga macam hasil antara bakat dan lingkungan, antara lain:

- Hasil interaksi bakat-lingkungan yang bersifat pasif, yang timbul karena orang tua memberikan lingkungan yang sesuai dengan bakat mereka sendiri. Misalnya, orang tua yang gemar akan musik selalu memberikan lingkungan musik pada anaknya, sehingga anaknya sejak awal hidup dalam lingkungan musik tersebut. Ini biasanya pada anak sebelum masa sekolah.
- Hasil interaksi bakat-lingkungan yang bersifat *evokatif*, timbul karena anak-anak dengan bakat yang berbeda-beda menimbulkan bermacam-macam reaksi terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini biasanya terjadi pada masa anak sekolah. Anak pada masa sekolah ini sering melakukan hal seenaknya saja sehingga menimbulkan perhatian orang tua atau orang lain yang mempengaruhi perilakunya sendiri.

- Hasil interaksi bakat-lingkungan yang bersifat aktif. Yang timbul karena seseorang memilih lingkungan yang cocok dengan pribadinya sendiri. Mencari lingkungan yang cocok ini biasanya terjadi pada masa remaja dan sering dilakukan bersama-sama dengan pencarian identitas ego atau citra diri.
- f. Teori perkembangan dan pendidikan: teori mengenai tugas-tugas perkembangan

Tugas perkembangan menunjukkan adanya hubungan dengan pendidikan, yaitu pendidikan dan pelajaran formal yang diterima seseorang. Pendidikan menentukan tugas apakah yang dapat dilaksanakan seseorang pada masa-masa tertentu didalam hidupnya. Konsep diri (*self-consept*) dan harga diri akan turun apabila seseorang tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik, karena orang tersebut akan mendapatkan kecaman atau celaan masyarakat sekitarnya, orang akan merasa sedih dan tidak bahagia. Sebaliknya keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan perasaan bahagia.

3. Fase-fase Perkembangan Anak

Untuk mendapatkan wawasan yang jelas mengenai perkembangan anak, perlu adanya pembagian masa perkembangan dalam beberapa periode. Paparan berikut ini merupakan pembagian fase-fase perkembangan menurut para ahli. Adapun pembagian fase-fase perkembangan tersebut antara lain:

1. Perkembangan menurut Aristoteles

Aristoteles membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 *septenia* (3 periode kali 7 tahun), yang dibatasi oleh dua gejala alamiah yang penting; yaitu pergantian gigi dan munculnya gejala-

gejala pubertas. Hal ini didasarkan pada paralelitas perkembangan jasmaniah dengan perkembangan jiwa anak. Perkembangan tersebut adalah sebagai berikut: 0-7 tahun, disebut sebagai masa anak kecil, masa bermain. 7-14 tahun, masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah. 14-21 tahun, masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.

2. Perkembangan menurut Charlotte Buhler

Charlotte Buhler membagi perkembangan sebagai berikut:

Fase pertama, 0-1 tahun: masa menghayati obyek-obyek diluar diri sendiri, dan saat melatih fungsi motorik yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari anggota badan.

Fase kedua, 2-4 tahun: masa pengenalan dunia obyektif di luar diri sendiri, disertai penghayatan subyektif. Mulai ada pengenalan pada Aku sendiri, dengan bantuan bahasa dan aku sendiri. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan obyektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya pada benda-benda diluar dirinya. Fase ini disebut juga dengan fase bermain, dengan subyektifitas yang sangat menonjol.

Fase ketiga, 5-8 tahun, masa sosialisasi anak. Pada saat ini anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan, dan sekolah rendah). Anak mulai mengenal dunia sekitar secara obyektif. Dia mulai mengenal prestasi pekerjaan dan tugas-tugas kewajiban.

Fase keempat, 9-11 tahun: masa sekolah rendah. Pada masa ini anak mencapai obyektifitas tinggi bahkan tertinggi. Masa penyelidikan, kegiatan mencoba dan bereksperimen yang di stimulir oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Merupakan masa

pemusatan dan penimbuhan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi. Pada akhir masa ini anak mulai menemukan dirinya sendiri, yaitu secara tidak sadar mulai memikirkan tentang pribadi.

Fase kelima, 14-19 tahun: masa mencapai sintesa antara sikap kedalam batin sendiri dengan sikap keluar dari dunia obyektif. Untuk kedua kalinya dalam kehidupan anak bersikap obyektif (subyektifitas pertama terdapat pada fase kedua, yaitu usia 3 tahun). Akan tetapi subyektifitas yang kedua kali ini dilakukan dengan sadar.

3. Perkembangan menurut Konhstanm

Profesor Konhstanm dalam bukunya "*persoonlijkheid in wording*" (kepribadian yang tengah berkembang), membagi masa perkembangan kedalam beberapa fase sebagai berikut:

- 1). Masa bayi atau masa vital
- 2). Masa anak kecil atau masa *estetis*
- 3). Masa anak sekolah atau masa intelektual
- 4). Masa pubertas dan *adolesensi*, masa sosial

Menurut Konhstanm, manusia itu selalu dalam masa pembentukan dan perkembangan selalu menjadi dan dia tidak akan pernah kunjung selesai terbentuk. Sehubungan dengan ini perkembangan pribadi tidak akan pernah selesai, selalu mengarah pada kebaikan, atau justru mengarah pada hal-hal yang buruk. Watak dan pribadi seorang dewasa itu tidak dapat selalu berpautan dengan semua pengalaman pada masa anak-anak dan masa lampau. Oleh pengalaman tadi, kemusian terjadilah pembentukan (*forming*) kepribadian yang selalu berkembang kearah kebaikan ataupun kearah keburukan (hal-hal yang negatif).

4. Perkembangan menurut Oswald Kroh

Oswald Kroh membagi masa perkembangan kedalam tiga fase berdasarkan batas-batas yang tegas dan di tandai oleh masa Trotzalter atau masa mendatang, yaitu:

- 1). Dari lahir sampai masa menentang pertama, 0-4 tahun. Disebut pula sebagai masa kanak-kanak pertama.
- 2). Dari masa menentang pertama sampai masa menentang kedua, 4-14 tahun. Disebut pula sebagai masa keserasian atau masa sekolah.
- 3). Masa menentang kedua sampai akhir masa muda, disebut pula sebagai masa kematangan, 14-19 tahun. Batas fase ini adalah akhir masa remaja.

5. Perkembangan menurut Hackel

Hackel membedakan empat periode dalam masa perkembangan anak, yaitu:

- 1). Masa perburuan sampai kira-kira 8 tahun, pada masa ini anak-anak memperlihatkan kesukaannya menangkap bermacam-macam binatang dan serangga, main panah-panahan dan ketapel-pelanting, membangun tarakan, main selinap, mengendap-endap dan memburu kawan-kawannya.
- 2). Masa pengembalaan, 8-10 tahun. Pada masa ini anak suka sekali memelihara ternak dan binatang jinak. Misalnya memelihara kelinci, merpati, kucing dan lain-lain. Dengan penuh kasih sayang anak-anak menimang-nimang dan membelai binatang peliharaannya.
- 3). Masa pertanian, 11-12 tahun. Pada masa ini anak memperlihatkan kesukaannya menanam bermacam-macam tumbuhan dan kegiatan berkebun.
- 4). Masa perdagangan, 13-14 tahun. Anak gemar sekali mengumpulkan bermacam-macam benda serta bertukar/berjual beli perangko, uang receh, kartu pos bergambar, manik-manik, batu-batuan dan lain-lain.

6. Perkembangan menurut William Stern

Menurut Beliau, pada lazimnya seorang anak muda disebut sebagai dewasa, apabila ia telah berumur 21 tahun, karena pada masa ini ia dianggap mampu berdiri sendiri dan bisa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas hidupnya. Perkembangan badan dan jiwa anak pada masa ini dianggap mencapai suatu penyesuaian tertentu, karena individu sudah mendapatkan satu pendirian dan sikap hidup sendiri.

Apakah dia bertambah menjadi sempurna dan semakin kaya hidup kejiwaannya, atautkah menjadi lebih buruk dan jahat. Semua dipengaruhi oleh pilihannya sendiri dan pengalaman-pengalaman hidupnya, jadi semata-mata bergantung pada cara individu mengolah dan menghayati pengalaman tadi. Untuk sampai pada taraf demikian diperlukan pengembangan kemampuan, mengontrol diri sendiri, kebutuhan pada disiplin yang kokoh, kejujuran dan keberanian untuk melakukan intropeksi atau mawas diri.

Dengan modal kemampuan tersebut akan timbul kesadaran pada anak muda akan tanggung jawab untuk pembentukan diri sendiri menjadi pribadi yang berwatak dan bernilai tinggi secara susila.

7. Perkembangan menurut Johan Amos Comenius

Johan Amos Comenius dalam bukunya "*Didactica Magna*" membagi perkembangan sebagai berikut:

1). 0-6 tahun, periode sekolah-ibu

Dalam hal ini Comenius lebih menitikberatkan aspek pengajaran dari proses pendidikan dan pengajaran anak. Periode ini disebut periode sekolah-ibu, karena hampir semua usaha bimbingan pendidikan (ditambah perawatan dan pemeliharaan) berlangsung

ditengah keluarga. Terutama sekali aktivitas ibu sangat menentukan kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

2). 6-12 tahun, periode sekolah-bahasa-ibu

Usia 6-12 tahun disebut periode sekolah-bahasa-ibu, karena pada masa ini anak baru menghayati pengalaman dan pengertian bahas sendiri (bahasa ibu). Bahasa ibu dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan prang lain: yaitu untuk mendapat impresi dari luar berupa pengaruh, sugesti serta transmisi kultural (pengoperan nilai-nilai budaya) dari orang dewasa. Bahasa ibu juga digunakan untuk mengekspresikan kehidupan batinnya kepada orang lain.

3). 12-18 tahun, periode sekolah-latin

Pada usia 12-18 tahun anak mulai diajarkan bahasa latin, sebagai bahasa kehidupan yang dianggap paling tinggi dan paling kaya kedudukannya pada saat itu. Tentu saja menanggapi pembahasan Johan pada periode ini harus dengan pendekatan kontekstual, yaitu mengajarkan bahasa sesuai dengan tempat tinggal masing-masing anak. Bahas perlu diajarkan kepada anak agar mencapai taraf beradap dan berbudaya.

4). 8-28 tahun, periode universitas

Periode ini adalah merupakan lanjutan dari periode ketiga yaitu dilanjutkan dengan periode universitas, dimana anak muda mengalami proses pembudayaan dengan menghayati nilai-nilai ilmiah, disamping mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan.

Dari beberapa teori pembagian fase-fase perkembangan menurut tokohnya masing-masing, nampak jelas bahwa pada umumnya sarjana-sarjana ilmu jiwa mengemukakan pembagian periode tadi, menurut

pertimbangannya masing-masing. Hal ini terutama disebabkan oleh batasan yang jelas dari masa-masa perkembangan itu memang tidak bisa dipastikan dengan seksama. Disamping pembagian fase-fase perkembangan tersebut dilandasi dengan bermacam-macam pertimbangan pribadi pengarangnya. Setiap pencetus teori ingin menonjolkan beberapa aspek yang khas dalam setiap fase. Oleh karena itu terbuka kemungkinan untuk setiap penulis untuk mengemukakan pendapat masing-masing. Meskipun demikian setiap pembagian-pembagian tadi pada intinya mengandung banyak unsur kesamaan yaitu dengan adanya kesamaan ciri-ciri yang relatif sama yaitu berupa kesatuan-kesatuan peristiwa yang bulat. Dalam penelitian ini, penulis lebih mengacu pada teori psikodinamika, dimana suatu kehidupan bersama di tandai oleh cara anak diasuh dalam lingkungan hidup mereka yang wajar, misalnya dicontohkan adanya pendidikan dan pentingnya peranan ibu, dimana seorang ibu menjadi figur bagi anak-anaknya. Teori ini juga akan menjadi bahan dalam memberikan analisis.

C. Hubungan Ibu bagi Kemandirian Anak

Seorang ibu mempunyai kedudukan sangat penting dan pengaruh yang besar bagi seorang anak, yang tidak hanya bagi perorangan, namun juga kepada masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu seorang ibu adalah orang yang paling dicintai oleh manusia. Ia adalah yeladan utama dan contoh ideal yang ketika seseorang membuka matanya didunia ini, ia dapati contoh tersebut didepan matanya. Darinya ia mengambil bekal jasmani,kejiwaan dan emosi. Dari sini timbul pembicaraan tentang ibu dan peran ibu menjadi sangat penting dalam masyarakat, termasuk peran ib dalam membentuk kemandirian anak.

Sebenarnya, seorang ibu tidak hanya memiliki satu peran atau peran yang terbatas saja, namun ia mempunyai peran yang multidimensi. Ia adalah seorang istri, ibu, saudara perempuan dan anak. Ia adalah anggota masyarakat, namun pembicaraan disini akan terfokus pada peran ibu dalam membentuk kemandirian anak, dengan melihatnya terutama sebagai ibu bagi anaknya-anaknya dan apa yang dibutuhkan seorang ibu dalam mendidik anaknya, mengasuh dan memperhatikan kesehatan kejiwaannya dan akhlak mereka.

Pendapat bahwa tugas utama seorang perempuan adalah mendidik anak, mengurus suami, dan senang tinggal bersama keluarga dibangun diatas pernyataan penghormatan dan semangat menjaga suami dari pengrusakan. Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwasanya pembebanan tanggung jawab hanya pada ibu. Pada dasarnya mustahil mengingkari peran ibu dan keluarga dalam proses pendidikan, maka diskusi tentang urgensi peran ibu ini diluar kerangka tanggung masyarakat secara keseluruhan, khususnya pada masyarakat modern yang sangat bertumpu pada pembangunan institusi yang sering berpengaruh dalam proses pendidikan dan pembinaan anak dianggap menghalangi peran-peran institusi itu, dan menutup mata akan pengaruh buruknya yang hampir-hampir masuk terlalu jauh sehingga melebihi peran keluarga dan ibu.

Pendidikan bukanlah tanggung jawab sekolah atau institusi-institusi yang lain. Sekolah atau institusi-institusi yang lain hanya membantu sebagian tanggung jawab tersebut sebagai orang tua dalam mendidik anak. Dengan demikian anak-anak yang disekolahkan, bahkan disekolahkan bergensi sekalipun tetap membutuhkan pendidikan yang sempurna dari keluarga dan ibu serta masyarakat. Alangkah baiknya, jika

proses pendidikan disekolah ditumpang dengan upaya pendidikan dalam keluarga dan ibu serta interaksi sosial yang kondusif.

Anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua. Sebagai amanah, kehadiran seorang anak ditengah-tengah keluarga harus disyukuri. Salah satu cara mensyukurinya adalah dengan orang tua mau mendidiknya dengan baik agar mampu menjadi generasi yang berkualitas. Berkaitan dengan amanah, Nabi Muhammad SAW.mengingatkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang artinya: “dengan demikian mentelantarkan anak sama dengan menghancurkan masa depannya, dan ini sangat dilarang oleh agama.”³³

Profil manusia yang cerdas kreatif, beriman, bertaqwa, berkepribadian mandiri dan berakhlak mulia tentunya bukanlah tanpa proses, dan proses menjadi manusia yang berkualitas tidaklah gratis. Proses pendidikan anak membutuhkan upaya dan biaya yang besar, yaitu pengasuhan maksimal sejak bayi yang lebih banyak didominasi oleh ibu dan pendidikan optimal sejak usia sekolah.

Sebagai orang tua terutama ibu, harus menyadari bahwa lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah keluarga, disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Berhasil dan tidaknya proses pendidikan juga sangat bergantung pada lingkungan yang menumbuhkan dan mengembangkan anak-anak. Oleh karena itu sebagai orang tua terutama ibu perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. sebab keteladanan lebih efektif daripada nasehat berupa ucapan dan indoktrinasi.³⁴

³³ Abdul Mustaqim, *op. cit.*, hlm.21-22

³⁴ *Ibid*

Tugas sebagai seorang ibu adalah tanggung jawab yang sangat besar dihadapan Allah SWT. Maka setiap ibu akan ditanya tentang anak-anak mereka, tentang bagaimana ia mendidik mereka, dan tentang bagaimana ia memperhatikan pendidikan itu dan segenap bentuknya. Seorang ibu tidak lebih kecil perannya dari seorang ayah, karena ibu juga bertanggung jawab apa yang menjadi tugasnya, termasuk anak-anaknya. bahkan pengaruhnya dalam pendidikan anak dapat melebihi pengaruh seorang ayah.

Hubungan ibu dalam pembentukan kepribadian yang mandiri bagi seorang anak di mulai dari anak tersebut masih bayi. Seorang bayi mempunyai ketertarikan yang sangat kuat kepada ibunya dalam 2 fase yang paling penting dalam kehidupannya. Kedua fase tersebut adalah fase menyusui dan pendidikan semasa balita. Fase menyusui dimulai semenjak kelahiran bayi tersebut hingga usianya lengkap dua tahun. seperti dijelaskan dalam firman Allah di dalam surat al Baqarah: 233 yang artinya “para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...”³⁵

Fase ini amat penting bagi pertumbuhan kepribadian bayi tersebut. Jika faktor-faktor pertumbuhan kepribadian bayi tersebut sehat, bayi tersebut akan terbentuk dalam kesehatan fisik dan kejiwaan yang seimbang. Fase ini adalah laksana pondasi dalam pendirian suatu bangunan. Pada fase ini bayi akan tumbuh dengan sangat cepat dan secara gradual. Dari merangkak menjadi duduk, terus berdiri, dan selanjutnya berjalan. Pada fase ini pula perkembangan kemampuan bahasanya berkembang pesat. Setelah sebelumnya ia berbicara dengan ucapan yang tidak jelas, kemudian didapati ia mengulang kata-kata yang mengandung arti, yang kemudian ia mengucapkan satu kalimat lengkap.

³⁵ Departemen Agama, *op. cit.*, hlm.57

Pada fase ini air susu ibu juga berperan penting bagi sang bayi, baik dari segi fisik maupun kejiwaan. Telah banyak buku dan media yang menerangkan tentang hal ini. Kajian-kajian kejiwaan menemukan bahwa dari biu bagi seorang bayi mencerminkan sejenis komunikasi sosial, yang dipelajari sejak dini oleh sang bayi dari ibunya.

Tentunya, bayi yang tidak mendapatkan penyusuan alami dari ibunya dalam fase ini, tidak hanya mengalami kekurangan fisik, namun juga akan mengalami gangguan kejiwaan. Bayi tersebut berkembang tanpa di sertai kasih sayang ibunya, dan tidak menutup kemungkinan darinya akan lahir sifat-sifat kejiwaan yang buruk. Diantaranya, sebagai contoh, senang menguasai atau apa yang dinamakan oleh para psikolog sebagai keinginan untuk berkuasa. Bahkan hal ini tidak hanya terjadi pada bayi yang tidak mendapatkan penyusuan secara alami dan terlalu cepat disapih.

Sedangkan masa asuhan dimulai sejak bayi berusia tiga tahun, hingga ia berusia 7 tahun. Seorang bayi pada fase ini tidak kurang kebutuhannya terhadap ibunya, dibandingkan fase sebelumnya. Oleh karena itu Nabi memerintahkan memberikan hak kepada sang ibu untuk mengasuh dan mendidik anaknya pada masa itu, selama sang ibu tidak kawin lagi.

Hak ibu untuk mengasuh anaknya bukanlah semata karena besarnya peran sang ibu saja, melainkan juga karena pentingnya hal itu bagi kejiwaan seorang anak. Karena seorang ibu adalah orang yang paling cocok bagi anak-anaknya untuk menjalin kontak sosialnya pada fase yang amat penting dalam kehidupannya. Ibulah yang sabar menghadapi seorang anak yang menolak makan, untuk kemudian mengajaknya bercanda dan bermain dengannya hingga akhirnya anak itu mau makan. Ibu pula yang dapat menahan diri menghadapi kenakalan-kenakalan anak kecil dan bisa menahan kemarahannya menghadapi hal itu. Pada umumnya ibulah yang

telaten mengurus bayi dan menangani kebersihannya. Seorang ibu meskipun mendapatkan beban yang demikian beratnya, namun masih memberikan cinta, dekapan lembut, dan kasih sayang. Selain sang ibu tidak ada orang lain yang dapat memberikannya kepada seorang anak.

Seorang anak yang terikat dengan ibunya pada fase ini, dan mengenyangkan kebutuhannya terhadap kasih sayang, perhatian, cinta, dan pemeliharaan sang ibu, akan tumbuh menjadi anak yang lurus dari segi kejiwaannya. Ia tidak akan mengalami gangguan kejiwaan, tumbuh dengan pribadi yang mandiri, seperti yang terjadi pada bayi yang tumbuh besar tanpa mendapatkan cinta, kasih sayang dan perhatian sebesar cinta dan kasih sayang yang didapatkan seorang anak dari ibunya. Perasaan seorang anak bahwa ia dicintai akan mendorongnya untuk mencintai orang lain, dan ia mempunyai perasaan positif terhadap segala permasalahan yang kelak akan dihadapi dalam kehidupannya.

Dr. Asley Montage, dalam bukunya yang berjudul "*Bagaimana Kita Membantu Bayi Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Akhlaknya?*" menjelaskan bahwasanya menurut riset yang dilakukannya terhadap anak-anak pada fase kehidupan mereka yang pertama di rumah sakit atau lembaga-lembaga yang lain menunjukkan bahwa seorang bayi membutuhkan hal-hal yang lebih sekedar memenuhi kebutuhan fisiknya. Anak-anak itu diberikan makan dan dimandikan, serta diberikan perhatian sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah ilmu yang benar.

Namun bayi-bayi tersebut kekurangan perhatian pribadi yang hangat yang biasanya diberikan oleh ibunya kepada bayi tersebut. Mereka kekurangan perasaan di bantu dan diberikan dorongan, dan mereka kehilangan perasaan bahwa ada orang yang membutuhkannya. Atau dengan kata lain, ia kekurangan kasih sayang yang hakiki. Bayi-bayi tersebut tidak merasa tenang dan mereka diliputi perasaan takut dan

gelisah. Pada perkembangan berikutnya mereka pada banyak kesempatan tidak mau memberi kasih sayang pada orang lain.

Oleh sebab itu Islam telah berwasiat terhadap ibu, hal itu bukan hanya besarnya peran ibu bagi manusia dan pemeliharaan seorang ibu terhadapnya, pada masa kecil maupun besar, meskipun hal itu sudah menunjukkan peran pentingnya, melainkan juga karena peran pentingnya dan besarnya pengaruh sang ibu secara umum terhadap masyarakat, akhlaknya, kemajuan dan ketinggiannya.

Seorang ibu bisa menanamkan nilai-nilai mulia dalam diri yang bayi sejak kecil. Ia dapat mendidik untuk menanamkan dalam dirinya prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga akan melahirkan generasi penerus yang bisa memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dapat menjaga harta, agama dan negaranya. Ia mampu menjaga kemurnian agamanya, sertaberpribadi yang mulia yang salah satunya adalah memiliki kepribadian yang mandiri, berakhlak baik dan tidak tenggelam dalam maksiat. Sang ibu bisa menjadikan sang anak tidak seperti itu, yaitu dengan mensia-siakan pendidikannya dan tidak memberikan perhatian terhadapnya.

Rasulallah SAW.bersabda,

كل مولد يولد على الفطرة، فأبواه يمجسانه او يهودانه او يمجسانه

Artinya: “Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dan kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan Nasrani, Yahudi dan Majusi”(HR. Bukhari)

Seorang ibu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian yang mandiri dari seorang anak. Dialah yang dapat membawanya ketaman iman atau juga menjerumuskannya keladang berduri. Ini adalah tanggung jawab yang besar yang harus diperhatikan para ibu, dan hendaklah ia tidak terganggu oleh hal-hal yang lain yang

memungkinkan seorang ibu melalaikan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya.

Tidak ada yang lebih celaka bagi seorang anak selain memiliki kedua orang tua yang tidak memberikan perhatian kepadanya, tidak memberikannya pendidikan agama kepadanya, dan sibuk dengan dunia, sehingga keduanya mentelantarkannya. Dalam hal ini ibu adalah orang yang paling besar pengaruhnya terhadap sang anak, dibandingkan ayahnya, terutama pada tahun-tahun pertama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tugas mendidik anak adalah tanggung jawab bersama antara kedua orang tua. Namun karena banyaknya kesibukan sang ayah diluar rumah untuk mencari nafkah, menyebabkan sang ibulah yang paling banyak menemani sang anak, sehingga ibulah yang paling besar pengaruhnya dalam pembentukan kemandirian anaknya itu. Ia mencerminkan panutan pertama dan contoh ideal bagi sang anak. Jika diperhatikan lebih jauh, sebenarnya ibu bukanlah satu-satunya faktor yang bisa mendorong seorang anak agar memiliki kepribadian yang mandiri, ada banyak faktor yang bisa membentuk kemandirian seorang anak, seperti keinginan dari dalam diri anak itu sendiri, teman-teman bergaulnya, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, situasi dan kondisi yang dialami seorang anak dalam kehidupannya juga mempunyai andil untuk pembentukan kepribadian seorang anak.

BAB III

PERAN IBU DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK DI DESA SADENG KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA MADYA SEMARANG

A. Profil Umum Desa Sadeng

1. Letak Geografis

Desa Sadeng merupakan salah satu desa yang berada diwilayah Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang. Luas daerah ini adalah 425,503 Ha. Dari empat penjuru mata angin, desa ini berbatasan dengan desa-desa yang lain. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Kali Pancur, batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pongangan, batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kandri, batas wilayah sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sukorejo. Topo grafi desa sadeng termasuk tinggi, ketinggian tanahnya mencapai 150 M2 dari permukaan air laut.(1. monografi kelurahan sadeng,kecamatan.¹

Banyaknya curah hujan tiap tahunnya adalah 2000 mm/tahun. Jarak desa tersebut dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 6 kilometer. Jarak dari ibu kota tingkat II sejauh 11 kilometer. Sementara kalau diukur dari jarak ibu kota propinsi adalah 12 kilometer, jarak dari ibu kota negara adalah 605 kilometer. Desa ini jika di tinjau dari sisi pertanian termasuk tertib administrasi, hal ini dapat dilihat dari adanya 3050 M2 merupakan tanah bekas bondo deso dan tanah yang bersertifikat sebanyak 2115 buah dengan luas keseluruhan 395,668 Ha.²

¹ Monografi Kelurahan Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang Profinsi Jawa Tengah, Keadaan Bulan Juni, 2005, hlm.1

² *Ibid*

2. Kependudukan

Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, jumlah penduduknya sebanyak 5346 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 2561 jenis kelamin laki-laki dan 2785 berjenis kelamin perempuan. Seluruh penduduk desa tersebut adalah berkewarganegaraan Indonesia, dengan 1196 kepala keluarga. Jika melihat jumlah penduduk menurut agama, ada lima agama yang tumbuh dan berkembang disana. yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha dengan perhitungan jumlah masing-masing pemeluk agama antara lain: penduduk yang beragama Islam sebanyak 4706 orang, penduduk yang beragama Kristen sebanyak 296 orang, penduduk yang beragama katolik sebanyak 311 orang, penduduk yang beragama Hindu sebanyak 14 orang, yang terakhir penduduk yang beragama Buddha sebanyak 19 orang.³

Meskipun didesa ini terdapat pluralisme agama, namun masing-masing pemeluk agama dapat hidup rukun dan saling berdampingan. Meskipun berbeda agama, dalam bidang ekonomi dan sosial, mereka dapat bekerja sama dengan baik. kerukunan antar dan inter umat beragama yang terwujud di desa tersebut memang patut dijadikan teladan.

Terlepas dari toleransi inter dan antar umat beragama, pengklasifikasian jumlah penduduk menurut usia di bagi menjadi tiga, yaitu:

1. Jumlah penduduk dari segi usia pendidikan

- 04-06 tahun sebanyak 598 orang
- 07-12 tahun sebanyak 793 orang
- 13-15 tahun sebanyak 148 orang
- 16-19 tahun sebanyak 355 orang

³ *Ibid*

2. Jumlah penduduk menurut kelompok tenaga kerja

- 20-26 tahun sebanyak 946 orang
- 27-40 tahun sebanyak 1309 orang
- 41-60 tahun sebanyak 882 orang

3. Jumlah penduduk menurut usia lanjut yaitu 61 tahun keatas sebanyak 315 orang yang lanjut usia.

Dalam penelitian ini perlu juga disajikan data-data mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya, yaitu:

- Penduduk yang bekerja sebagai karyawan sebanyak 589 orang
- Penduduk yang berwiraswasta sebanyak 18 orang
- Penduduk yang mata pencaharian sebagai petani 138 orang
- Penduduk yang bekerja dalam bidang pertukangan sebanyak 28 orang
- Penduduk yang bekerja sebagai buruh sebanyak 493 orang
- Ada 19 orang pensiunan
- Di lengkapi dengan adanya 54 orang yang bergerak dibidang jasa.⁴

Sementara itu dibidang pembangunan yang akan penulis sajikan adalah bidang-bidang pembangunan yang masih berkaitan dengan proses hububgan ibu berusia muda dengan kemandirian anak diDesa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, bidang-bidang pembangunan tersebut antara lain:

a. Pembangunan sarana peribadatan

- Jumlah masjid sebanyak 5 buah
- Jumlah mushola sebanyak 14 buah
- Jumlah gereja sebanyak 1 buah
- Jumlah pure sebanyak 0 buah
- Jumlah wihara sebanyak 1 buah

⁴ *Ibid.*, hlm. 1-2

- Majelis ta'lim sebanyak 15 kelompok dengan 260 anggota
 - Majelis gereja sebanyak satu kelompok dengan 25 anggota
 - Remaja gereja 1 kelompok dengan 25 anggota
- b. Bidang pembangunan kesehatan
- Jumlah rumah sakit umum pemerintah belum ada
 - Jumlah rumah sakit swasta sebanyak satu buah
 - Jumlah akseptor pada klinik keluarga berencana sebanyak 715 orang
 - Jumlah posyandu sebanyak 5 buah
 - Jumlah puskesmas sebanyak 1 buah
 - Jumlah dokter praktek sebanyak 2 orang
- c. Pembangunan sarana pendidikan
1. Pendidikan umum
 - Kelompok bermain: – gedung – guru – murid
 - Taman kanak-kanak : 2 gedung 4 guru 78 murid
 - Sekolah dasar: 3 gedung 21 guru 788 murid
 - SLTP : 1 gedung 9 guru 211 murid
 - SLTA : - gedung – guru – murid
 - Akademi: - gedung – dosen-mahasiswa
 - Perguruan tinggi:-gedung – dosen –mahasiswa
 2. Pendidikan khusus
 - Pondok pesantren: 1 gedung 5 guru 136 murid
 - Madrasah: 1 gedung 3 guru 110 murid⁵

3. Tinjauan Historis

Untuk mengetahui dengan pasti, kapankah pertama kali desa sadeng terbentuk bukanlah suatu persoalan yang mudah. Selama

⁵ *Ibid.*, hlm 3-4

meleakukan proses penelitian penulis tidak menemukan adanya prasasti atau dokumentasi yang dapat membantu penulis untuk menjelaskan historisitas Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang tersebut. Untuk mendapatkan gambaran mengenai desa tersebut, penulis mencoba menggunakan metode lain, yaitu wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan beberapa warga desa yang merupakan sesepuh pinisepuh didesa ini.

Dari serangkaian wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapatkan cerita yang hampir sama tentang historisitas desa sadeng. Desa ini sudah ada sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Bahkan sebelum desa tersebut mempunyai sebutan “Sadeng” pun tempat tersebut sudah menjadi pemukiman penduduk beratus-ratus tahun yang lalu.⁶

Penamaan sadeng, adalah berkat jasa salah seorang walisongo (wali sembilan) yang juga merupakan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya, pada tahap-tahap awal penyebaran dan perkembangan agama Islam.⁷

Di kisahkan pada suatu waktu, salah seorang wali sembilan yaitu sunan kalijogo sedang melakukjan perjalanan dari wilayah Jawa Barat menuju masjid Demak. Di karenakan menempuh perjalanan yang jauh, sunan kalijogo memutuskan untuk beristirahat di sebelah barat desa yang sekarang lebih dikenal dengan Desa Sadeng. Konon ceritanya, pada waktu itu didesa tersebut terkenal banyak perawan-perawan tua yang belum menikah. Tentu saja ukuran perawan tua tersebut sesuai dengan konteks kulture masyarakatnya pada waktu itu. Saat sunankalijogo sedang beristirahat itulah, beliau melihat dan mendengar suara-suara perawan-perawan tua tersebut sedang menumbuk padi dilesung. Kemudian sunan

⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Desa, Bapak Ahyat S. Ag., tanggal 1 Desember 2005

⁷ Hasil wawancara Pembantu Kaur Kesra (Modin) Bapak Abdul Syukur, tanggal 5 November 2005

Kalijogo menamai desa tersebut Desa Sadeng yang artinya “ perawan-perawan tua yang sedang menumbuk padi”. Sampai saat ini Sadeng masih tetap menjadi panggilan untuk menyebut daerah tersebut.⁸

B. Gambaran Ibu Muda di Desa Sadeng

1. Faktor-faktor yang Mendorong Menikah Dusia Muda

Bagi umat Islam menikah bukanlah kewajiban baginya, seperti halnya kewajiban untuka mendirikan sholat, melaksanakan puasa, membayar zakat, dan kewajiban-kewajiban yang lain. Menikah merupakan anjuran dan mengikuti sunah Nabi. Meskipun demikian, manusia pada umumnya memilih jalan hidupnya untuk menikah. Sebab secara naluriah manusia berkepentingan untuk menyalurkan hasrat seksualnya, keinginan untuk saling berbagi, saling mengasihi, saling mencintai, adanya seseorang yang menemaninya kelak bila dia sudah tua serta untuk mendapatkan keturunan. Didunia bagian barat, hal-hal tersebut bisa didapatkan tanpa harus terikat pada sebuah ikatan yang di sebut perkawinan. Akan tetapi dibelahan dunia bagian timur tidaklah demikian, untuk mendapatkan semua itu orang harus terikat dalam sebuah perkawinan.⁹

Di dalam ajaran agama Islam, pernikahan yang semula sunah hukumnya, berubah hukumnya menjadi wajib ketika seseorang sudah mampu memberikan nafkah lahir maupun batin dan kalau tidak secepatnya menikah dikhawatirkan orang tersebut terjerumus kelembah perzinaan.¹⁰ Menyukai lawan jenis yang kemudian dilanjutkan ketahap yang lebih mulia yaitu pernikahan, merupakan sesuatu yang naluriah bagi setiap

⁸ Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Mukholil, Tanggal 15 Desember 2005

⁹ Hasil Wawancara Dengan Amuniroh, Tanggal 27 Desember 2005

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan sulistiyash, Tanggal 29 Desember 2005

manusia yang normal, sebab Tuhan menciptakan segala sesuatu di dunia ini berpasang-pasangan.¹¹

Di dalam sebuah perkawinan akan terdapat banyak manfaat dari pada mudhorotnya. Baik bagi kedua mempelai, keluarga kedua belah pihak maupun bagi masyarakat. Sebab pernikahan merupakan satu-satunya jalan untuk menjaga nama baik keluarga maupun masyarakat sebelum pasangan muda-mudi tersebut terjerumus ke lembah perzinaan. Manfaat tersebut juga bisa dirasakan bagi pasangan yang menikah diusia muda.¹²

Bagi sebagian warga Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang yang melakukan pernikahan diusia dini, mereka mempunyai alasannya masing-masing, alasan-alasan tersebut baik menurut mereka dan menuntut mereka untuk menikah di usia muda.¹³ Mereka tidak asal-asalan ketika mengambil keputusan untuk menikah di usia muda, segala sesuatunya mereka pikirkan masak-masak, termasuk juga pertimbangan dari orang tua kedua calon mempelai. Jika dirasa semua jalan mendukung, maka pernikahan di usia muda pun akan dilaksanakan.¹⁴

Jangan pernah berfikir bahwasanya dengan menikah diusia muda akan menjadi hambatan bagi pasangan tersebut. Di masyarakat sudah banyak bukti, bahwasanya pasangan suami istri yang menikah di usia muda juga mampu berkarya sebagaimana pasangan yang menikah di usia yang sudah dewasa. Meskipun demikian, memang dengan menikah diusia muda akan lebih rawan menimbulkan percekcoan dalam rumah tangga, sebab dalam menghadapi persoalan

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Samtini, Tanggal 21 Desember 2005

¹² Hasil Angket untuk ibu muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, Tanggal 15 November 2005

¹³ Hasil Wawancara Dengan Tumirah, Tanggal 17 November 2005

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Mardiyah, Tanggal 21 Desember 2005

rumah tangga pada umumnya anak muda cenderung menggunakan ego dan emosinya masing-masing.¹⁵

Berbagai fakta yang terungkap di lapangan mengenai faktor-faktor yang mendorong menikah di usia muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang antara lain: kultur atau tradisi di daerah tersebut, meskipun Desa Sadeng merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah ibu kota propinsi Jawa Tengah, namun tradisi masyarakatnya masih banyak terlihat tradisi masyarakat pedesaan pada umumnya. Salah satunya adalah usia nikah warga desanya. Hal semacam ini merupakan dampak dari adanya pemikiran sebagian warganya yang merasa malu kalau tidak segera menikah, takut di bilang bujang lapuk atau perawan tua. Tentu saja tidak semua warganya berpikir demikian. Kecenderungan semacam ini terutama di miliki oleh para orang tua yang mempunyai anak perempuan, mereka takut kalau anaknya tidak laku dan dibilang perawan tua oleh para tetangga-tetangganya.¹⁶

Sebenarnya pemahaman masyarakat yang seperti ini bisa ditekan dengan kesadaran warga tentang pentingnya pendidikan. Semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat tentang pendidikan anak-anaknya terutama anak perempuan, semakin memperkecil kemungkinan untuk menikah di usia dini. Sebab pada umumnya, masyarakat Sadeng setelah anaknya lulus SLTP mereka langsung menikahkan anak perempuannya tersebut.

Penyebab lain menikah di usia muda adalah adanya perjodohan dari orang tua. Banyak orang bilang bahwa sekarang ini bukanlah jamannya siti nurbaya lagi, dimana pernikahan seorang anak merupakan hasil perjodohan dari orang tua. Namun hal itu masih berlaku bagi sebagian kecil masyarakat desa sadeng. Hanya saja, perjodohan tersebut

¹⁵ Hasil angket untuk ibu yang berusia muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 15 November 2005

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Haryati, Tanggal 19 Desember 2005

tidak ada unsur paksaan dari orang tua sebagaimana kisah siti nurbaya. Sebab umumnya, sebelum adanya perjodohan tersebut mereka sudah saling mengenal, mereka diberi kesempatan untuk saling mengenal kepribadiannya masing-masing, untuk selanjutnya terserah mereka. Kalau ada kecocokan diantara mereka perjodohan tersebut dilanjutkan, sebaliknya jika mereka tidak menemukan kecocokan, mereka tidak harus menikah.¹⁷

Ada juga yang menikah di usia muda karena sudah mapan. Kemapanan dan kedewasaan seseorang tidaklah di ukur dari usianya saja. Mapan disini dimaksudkan dimana seseorang sudah mampu memberikan nafkah lahir maupun batin. Kata mapan di identikkan atau lebih di peruntukkan untuk laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Biasanya pemuda yang menikah di usia muda di desa sadeng, adalah mereka yang setelah beberapa tahun merantau ke malaysia.¹⁸

Ada juga beberapa kasus yang menikah di usia muda, penyebabnya dikarenakan takut terjerumus ke lembah perzinaan. Pasangan muda-mudi ini sudah berpacaran sejak mereka masih di sekolahan, rata-rata mereka satu kelas, ketika mereka masih di tingkat SLTP ada juga yang sudah ditingkat SLTA. Karena mereka sudah runtang-runtung (kemana-mana selalu berdua), takut mereka melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya serta takut menimbulkan fitnah, akhirnya mereka dinikahkan. Sebenarnya mereka yang menikah di usia muda karena faktor ini belum cukup mapan untuk menempuh kehidupan suami istri. Namun dengan mempertimbangkan mudhoratnya akhirnya keputusan untuk menikah pun akhirnya harus diambil.¹⁹

Pertimbangan lainnya ketika mereka menikah di usia muda adalah, agar secepatnya mereka mempunyai anak. Agar mereka bisa merawat,

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Sawilah, Tanggal 29 November 2005

¹⁸ Hasil angket untuk ibu yang berusia muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 17 November 2005

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Sanijah, Tanggal 10 Desember 2005

membesarkan, mendidik dan memikirkan serta mempersiapkan masa depan anak-anaknya ketika mereka masih sendiri masih berusia muda. Semua ini pasti akan mendapatkan hasil yang berbeda dan usaha yang kurang maksimal jika mereka memikirkan anak-anaknya, ketiak usia mereka sudah memasuki usia udzur.²⁰

Sementara itu penyebab lain, justru dari pihak perempuan. Dalam hal ini, para gadis didesa sadeng mengkhawatirkan tentang kehamilan mereka. Umumnya wawasan perempuan didaerah tersebut sudah cukup luas. Mereka menyadari rawannya terhadap bahaya ketika seorang perempuan hamil pada usia 30 tahun keatas, dimana ketika seorang perempuan yang hamil pada usia ini rawan sekali terhadap keguguran, kesulitan ketika melahirkan sehingga lebih meningkatkan bahaya kematian ibu yang melahirkan, dan bahaya-bahaya lain bagi perempuan yang hamil di usia 30 tahun keatas, semakin mendorong masyarakat sadeng untuk menikah di usia muda.²¹

Terdapat juga alasan yang unik mengapa mereka menikah di usia muda. Alasan ini justru muncul dari pihak orang tua, dimana para orang tua merasa terlepas dari tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya, meskipun dalam kenyataannya setelah menikah pun para orang tua tidak menutup mata terhadap permasalahan-permasalahan yang di hadapi di dalam rumah tangga anak-anaknya.

2. Kondisi Sosial Psikologis Ibu Muda

Sampai saat ini kawin muda masih menjadi fenomena yang hidup dalam masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan atau masyarakat

²⁰ Hasil angket untuk ibu yang berusia muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 20 November 2005

²¹ Hasil Wawancara Dengan Rasimah, Tanggal 30 November 2005

tradisionalis, meskipun keberadaannya sering kali tidak diketahui orang. Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan kawin muda ini masih berlangsung. Antara lain adalah faktor ekonomi dan sosial budaya, pada faktor terakhir ini orang sering mengkaitkan dengan pengaruh norma-norma agama atau pemahaman yang dianut masyarakat, misalnya apemahaman bahwa menikah adalah merupakan ibadah dan mengikuti sunnah Nabi, selain itu biasanya oarang yang tidak segera menikah pada usia yang sudah cukup akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat.

Sebenarnya menikah di usia muda merupakan pilihan dan urusan pribadi masing-masing orang. Meskipun menikah di usia muda, baik laki-laki maupun pihak perempuan seharusnya menyadari betul akan pentingnya hidup berumah tangga, perlunya proses regenerasi bagi manusia dan memenuhi seruan Islam tentang perlunya hidup berumah tangga. Dengan kesadaran itu, niscaya bangunan rumah tangga yang hendak dibangun akan lebih mantap dan segala sesuatunya akan dilakukan dengan sepenuh hati. Sekali melangkah kejenjang pernikahan, ia benar-benar siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga.

Pernikahan tidak hanya berbekal kematangan fisik, melainkan juga dibarengi dengan kematangan mental. Sehingga kebahagiaan hidup berumah tangga yang didambakan pun relatif akan terwujud. Bagi para pelaku pernikahan diusia muda, menyadari sepenuhnya bahwa duduk dikursi pelaminan adalah peristiwa bersejarah yang suci. Ia merupakan tonggak sejarah kehidupan baru dan sebagai titik awal untuk memulai kehidupan yang serba baru. Ia juga merupakan upacara suci yang harus di persiapkan dan dilaksanakan dengan penuh kesucian. Ia merupakan serangkaian prosesi penyatuan dua insan yang selain disaksikan oleh banyak manusia, juga di saksikan oleh yang maha Suci. Ia merupakan peristiwa suci yang prosesnya harus mengacu pada kesucian dengan tata pernikahan termasuk niat yang benar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama.²²

²² Hasil Wawancara Dengan Lasmi, Tanggal 5 Desember 2005

Pada masa awal-awal pernikahan, pasangan suami istri akan dihiasi oleh berbagai kesenangan. Tetapi lambat laun, ia akan menghadapi sebuah kenyataan yang baru. Menghadapi sifat pasangannya yang sebenarnya, yang mungkin tidak sama dengan penampilannya sebelum menikah, atau bahkan bisa bertolak belakang dan menggetirkan. Selain itu dibutuhkan persiapan dan kematangan dalam mendidik anak, nantinya jika anak-anak yang manis-manis lahir dari rahim seorang ibu yang masih berusia muda.

²³

Mereka juga mulai dituntut untuk saling berbagi dalam segala hal. Dibutuhkan kedewasaan dan kematangan serta kebesaran hati untuk menghadapi persoalan rumah tangga. Umur bukanlah kuran dan jaminan seseorang yang dapat menjamin seseorang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di dalam mengarungi biduk rumah tangganya. Pasangan yang menikah diusia dewasa, dalam perjalanan rumah tangganya tetap saja mengalami persoalan, baik masalah ekonomi, hubungan interaksi antar anggota keluarga sampai pada permasalahan-permasalahan di dalam mengatur dan mendidik anak-anaknya.²⁴

Pada umumnya pasangan yang menikah di usia muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, sepenuhnya menyadari bahwa pilihan mereka untuk menikah di usia muda menuntut adanya konsekwensi. Namun dengan adanya ikatan emosional, ikatan psikologis yang kuat antara orang tua dan anaknya yang menikah di usia muda, ditambah lagi dengan adanya faktor bahwa menikah di usia muda di daerah tersebut bukanlah sesuatu yang menentang pranata sosial di desa tersebut. Sebab tidak ada kelompok masyarakat yang menentang pernikahan di usia muda, sehingga menjadikan tidak adanya penghalang

²³ Hasil Angket untuk ibu yang berusia muda di Desa Saedeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 25 November 2005

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Masriyah, Tanggal 15 November 2005

bagi pasangan muda-mudi untuk menikah di usia muda selama segala sesuatunya benar-benar sudah dipertimbangkan dengan seksama.²⁵

Menikah di usia muda bukanlah hal yang perlu dihindari dan ditakuti. Menikah di usia muda bukanlah penghalang untuk mencapai kesuksesan, justru menjadi motivator penggerak untuk berhasil. Bahkan ada yang berpendapat bahwasanya menikah di usia muda lebih sehat secara fisik dan mental. Pengaruh positif dari menikah adalah pada tingkatan perasaan dan kesejahteraan. Yang di tunjuk terakhir ini menunjuk pada kesehatan yang optimal sehingga membentuk kemampuan untuk memfungsikan diri secara penuh dan aktif melampaui ranah fisik, intelektual, emosional, spiritual, sosial dan lingkungan serta kesehatan.

Di samping itu apabila mempertimbangkan kehidupan seks, pada pernikahan di usia muda akan lebih teratur dan memperoleh legitimasi yang kuat. Ketika dorongan seksual seseorang mencapai kondisi yang stabil, sementara perilaku seksualnya lebih teratur ia akan mencapai ketenangan emosi. Di saat emosi mencapai kondisi yang homeostatis, fisik dan kemampuan intelektual manusia akan meningkat.

Dan tidak kalah pentingnya, pasangan yang menikah di usia muda lebih mampu berfikir jernih, karena telah mampu mencapai ketenangan jiwa. Di samping menambah daya intelektual yang semakin meningkat, menikah di usia muda menjadikan badan lebih sehat dikarenakan pola hidup yang jauh lebih teratur dibandingkan ketika seseorang belum berumah tangga, hal tersebut secara langsung juga menjadikan stamina seseorang semakin bertambah. Manfaat lain dari menikah di usia muda adalah bertambahnya imunitas yang menjadi sistem kekebalan tubuh serta

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Sulastri, Tanggal 20 November 2005

mempercepat pemulihan kesehatan, karena keluarga mendorong dan memotivasi untuk cepat sembuh disaat seseorang sedang sakit.

C. Peran Ibu Muda terhadap Kemandirian Anak di Desa Sadeng

TABEL I

Gambaran Umum Ibu Berusia Muda Di Desa Sadeng

| Usia | Pendidikan | Pekerjaan | |
|-------------------|---------------|------------------|--------------------------|
| | | Ibu Rumah Tangga | Lain-Lain |
| 15 tahun: 1 orang | SD: 12 orang | 21 orang | Petani: 5 orang |
| 19 tahun: 1 orang | SMP: 11 orang | | Pedang: 6 orang |
| 20 tahun: 2 orang | SMA: 19 orang | | Buruh pabrik: 8 orang |
| 21 tahun: 2 orang | | | |
| 22 tahun: 1 orang | | | |
| 23 tahun: 5 orang | | | |
| 24 tahun: 2 orang | | | |
| 26 tahun: 1 orang | | | |
| 27 tahun: 3 orang | | | |
| 29 tahun: 2 orang | | | |
| 30 tahun: 3 orang | | | |
| 31 tahun: 3 orang | | | |
| 32 tahun: 5 orang | | | |
| 33 tahun: 1 orang | | | |
| 34 tahun: 5 orang | | | |
| 35 tahun: 3 orang | | | |

Tumbuhnya rasa percaya diri dan terbentuknya pribadi yang mandiri dalam diri anak bukanlah sesuatu yang ada secara tiba-tiba, semua itu bisa terwujud didahului dengan adanya sebuah proses. Ada banyak hal yang berperan dalam membentuk dan membentuk rasa percaya diri di alam diri

anak, salah satunya adalah kebebasan dalam melakukan keinginannya dan banyaknya pengalaman dalam melakukan percobaan.

Anak yang pada masa kebebasannya (tujuh tahun pertama) dengan mudah melakukan aktivitas terutama dalam melakukan percobaan dan pengujian hingga pada hasil yang bisa memuaskan hatinya akan menemukan rasa percaya diri dalam dirinya.

Sekarang semakin kuatnya tuntutan lingkungan untuk mencapai pengalaman yang banyak dan semakin kuatnya keinginan untuk mengenali dirinya sendiri menyebabkan rasa percaya diri, mandiri, dan kemandirian dalam dirinya semakin kuat pula. Dalam lingkungan seperti itu, kebutuhan akan menghasilkan kemampuan dan dari kemampuan akan terbentuklah rasa percaya diri yang mengarah pada kepribadian yang mandiri.²⁶ Demikian halnya yang dialami oleh anak-anak dari ibu yang berusia muda di desa sadeng kecamatan gunung pati kota madya Semarang.

Tabel II

Serangkaian daftar angket tentang keterlibatan ibu yang berusia muda di desa sadeng kecamatan gunung pati terhadap kemandirian anak berdasarkan kualifikasi perbedaan jenjang pendidikan ibu yang berusia muda tersebut.

Pertanyaan: Tentang pendidikan formal putra dan putri ibu siapakah yang menentukan

| Kualifikasi pendidikan ibu yang berusia muda | Pilihan Jawaban | | | |
|--|-----------------|---------|-------------|-------------------|
| | Ibu | Suami | Ibu & suami | Anak-anak Sendiri |
| SD sebanyak 12 orang | 5 orang | 3 orang | 3 orang | 1 orang |
| SMP sebanyak 11 orang | 4 orang | 4 orang | 1 orang | 2 orang |
| SMA sebanyak 19 orang | 7 orang | 6 orang | 1 orang | 5 orang |

²⁶ Hasil Wawancara dengan Endang, Tanggal 5 November 2005

Pertanyaan: bagaimanakah apresiasi ibu terhadap prestasi putra/putri ibu

| Kualifikasi pendidikan ibu yang berusia muda | Pilihan Jawaban | | | |
|--|-------------------|----------------------|------------------------------|------------------|
| | Memberikan hadiah | Cukup memberi pujian | Memberikan hadiah dan pujian | Biasa-biasa saja |
| SD sebanyak 12 orang | 3 orang | 3 oerang | 2 Orang | 4 orang |
| SMP sebanyak 11 orang | 6 orang | 2 orang | - | 3 orang |
| SMA sebanyak 19 orang | 4 orang | 3 orang | 9 orang | 3 orang |

Pertanyaan: Apakah putra/putri ibu tentang segala sesuatu yng tidak ia ketahui

| Kualifikasi pendidikan ibu yang berusia muda | Pilihan Jawaban | | | |
|--|-----------------|-------------|---------------|--------------|
| | Ya | Sering kali | Kadang-kadang | Tidak pernah |
| SD sebanyak 12 orang | 2 orang | 4 orang | 6 orang | - |
| SMP sebanyak 11 orang | 5 orang | 4 orang | 2 orang | - |
| SMA sebanyak 19 orang | 4 orang | 5 orang | 4 orang | - |

Pertanyaan: Apakah ibu membatasi pergaulan putra/putri ibu dengan teman-temannya

| Kualifikasi pendidikan ibu yang berusia muda | Pilihan Jawaban | | | |
|--|-----------------|------------|---------------|--------------|
| | ya | seringkali | Kadang-kadang | Tidak pernah |
| SD sebanyak 12 orang | 7 orang | 2 orang | 2 orang | - |
| SMP sebanyak 11 orang | 5 orang | 4 orang | 2 orang | - |
| SMA sebanyak 19 orang | 5 orang | 5 orang | 9 orang | - |

Pertanyaan: Apakah tindakan ibu jika mengetahui putra/putri ibu melakukan kesalahan

| Kualifikasi pendidikan ibu yang berusia muda | Pilihan Jawaban | | | |
|--|-----------------|---------|------------|-----------------|
| | Menghukum | Menegur | Menasehati | Membiarkan saja |
| SD sebanyak 12 orang | 2 orang | 2 orang | 2 orang | 6 orang |
| SMP sebanyak 11 orang | 2 orang | 3 orang | 4 orang | 2 orang |
| SMA sebanyak 19 Orang | 2 orang | 4 orang | 10 orang | 3 orang |

Pertanyaan: Di saat putra/putri ibu sedang menghadapi masalah, apakah mereka membicarakannya dengan ibu

| Kualifikasi pendidikan ibu yang berusia muda | Pilihan Jawaban | | | |
|--|-----------------|-------------|---------------|--------------|
| | Ya | Sering kali | Kadang-kadang | Tidak Pernah |
| SD sebanyak 12 orang | 2 orang | 4 orang | 4 orang | 2 orang |
| SMP sebanyak 11 orang | 4 orang | 3 orang | 3 orang | 1 orang |
| SMA sebanyak 19 orang | 9 orang | 5 orang | 4 orang | 1 orang |

Pertanyaan: Bagaimanakah sikap ibu apabila diantara anak-anak ibu ada masalah, bertengkar misalnya

| Kualifikasi pendidikan ibu yang berusia muda | Pilihan Jawaban | | | |
|--|--------------------|------------------------|--|---|
| | Membela salah satu | Tdk membela salah satu | Mencari duduk perkara, menyelesaikan dan mendamaikan | Membiarkan saja toh nanti selesai atau dengan sendiri |
| SD sebanyak 12 orang | 5 orang | 2 orang | 1 orang | 3 orang |
| SMP sebanyak 11 orang | 4 orang | 2 orang | 3 orang | 2 orang |
| SMA sebanyak 19 orang | 4 orang | 2 orang | 8 orang | 5 orang |

Pertanyaan: Bagaimanakah perhatian dan kasih sayang ibu terhadap putra/putri ibu

| Kualifikasi pendidikan ibu yang berusia muda | Pilihan Jawaban | | |
|--|-----------------|---|--|
| | Sama besanya | Ada salah satu yang menjadi anak kesayangan | Memberikan perhatian sesuai kemampuan anak |
| SD sebanyak 12 orang | 3 orang | 5 orang | 4 orang |
| SMP sebanyak 11 orang | 5 orang | 3 orang | 3 orang |
| SMA sebanyak 19 orang | 5 orang | 3 orang | 11 orang |

Dari data-data tersebut dapat diketahui bahwa, peran ibu yang berusia muda terhadap kemandirian anak pada tiap-tiap kualifikasi pendidikan ibu adalah berbeda-beda, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan ibu yang berusia muda, maka semakin besar pula perannya terhadap pembentukan kemandirian anak, hal ini di sebabkan karena ibu yang berusia muda dengan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempunyai banyak pengetahuan di bandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih rendah.

Sebagai orang tua harus menyadari, bahwasanya perasaan minder atau rendah diri merupakan penyakit mental yang dapat menghambat potensi anak. Jika dibiarkan berlanjut, perasaan ini membuat anak merasa terasing bahkan berperilaku menyimpang. Salah satu kesulitan membangun rasa percaya diri anak adalah kebanyakan sikap orang tua yang mempunyai pandangan negatif tentang ketidakmampuan diri atau karenahanyut dalam sindrom “saya tidak bisa”. Padahal seharusnya orang tua tidak perlu pandangan seperti itu. Sebab rasa percaya diri bukanlah bawaan sejak lahir. Anak-anak mudah sekali rendah diri, tidak mampu dan merasa tidak penting karena banyak hal yang belum mereka ketahui. Sebaiknya orang tua memberikan kesempatan kepada mereka dan mendorong secara terus menerus pada setiap aktivitas positif yang mereka lakukan.²⁷

Yang perlu ditekankan adalah bahwasanya kemandirian seorang anak tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, teman sepermainan maupun masyarakat pada umumnya. Selain itu, kepribadian yang mandiri pada seorang anak bisa timbul apabila ia mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi, sebab rasa percaya diri mengarah pada kepribadian yang mandiri. Jadi kepribadian yang mandiri tidak akan terlepas dari rasa percaya diri.

Rasa percaya diri pada diri seorang anak harus di pupuk sejak dini, salah satunya dengan memberikan pujian pada setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh anak. Pujian bukan berarti harus memberi hadiah secara materi. Acungan jempol, ciuman, atau ungkapan senang dari ibu bapak bisa menjadi hadiah yang berkesan bagi anak. Dengan begitu anak pun akan terdorong untuk senantiasa berbuat baik.²⁸

²⁷ Hasil Wawancara Dengan Salafiyah, Tanggal 5 November 2005

²⁸ Hasil Wawancara Dengan Marfu'ah, Tanggal 10 November 2005

Ibu Fatimah menjelaskan bahwasanya dengan mengajarkan anak untuk mengungkapkan perasaannya dapat membantu terciptanya kepribadian yang mandiri. Sebab ungkapan anak dapat membantu kelancaran komunikasi anak serta perwujudan konsep diri seorang anak. Selain itu, dengan hal tersebut dapat melatih kejujuran dan keberanian berbicara jujur.²⁹

Di samping itu, mengajarkan kepekaan sosial kepada anak, dapat membantu terbentuknya kepribadian mandiri. Di desa sadeng banyak sekali moment-moment yang apabila sang anak dilibatkan secara langsung akan menumbuhkan kepekaan sosial yang tinggi dalam diri seorang anak. Moment-moment ini antara lain, ketika menjenguk orang sakit, menghadiri pengajian, bersimpati kepada tetangga yang terkena musibah, mengikuti perlombaan-perlombaan seperti pada waktu menyambut hari kemerdekaan republik Indonesia dan sebagainya. Kesempatan-kesempatan seperti ini sangat membantu upaya sosialisasi anak dengan lingkungan masyarakat, terutama sekali masyarakat dan warga Desa Sadeng. Hal ini diungkapkan oleh ibu Mas'udah ketika ditemui disuatu sore di rumahnya.³⁰

Sementara itu ibu Dariyati mengungkapkan, bahwasanya untuk menjadikan seorang anak agar berkepribadian mandiri, sebagai orang tua haruslah menghargai anak sepenuhnya. Misalnya dengan meminta ijin pada anak saat akan memindahkan barang miliknya. Cara ini bisa menumbuhkan kepercayaan anak kepada orang tua dan anak dihargai sebagai pribadi.³¹

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh ibu Mufarida, beliau bercerita bahwa anak beliau yang berusia 15 tahun sudah terbilang belajar mandiri. Apa yang bisa dilakukan dilakukannya sendiri. Meskipun sama sekali tidak bisa terlepas dari orang lain terutama keluarga, namun dalam diri

²⁹ Hasil wawancara Dengan Ibu Fatimah, Tanggal 27 November 2005

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Mas'udah, Tanggal 2 Januari 2006

³¹ Hasil wawancara dengan Dariyati, Tanggal 20 Desember 2005

anakya tersebut sudah mulai tumbuh benih-benih pribadi yang mandiri. Kemandirian anak ibu Mufarida tersebut bukanlah sesuatu yang ada dengan sendirinya. Namun oleh orang tua, terutama ibu membiasakan untk tidak meremehkan prestasi anak. Orang tua hendaknya menghindari kata-kata yang membuat anak minder atau berfikir negatif.³²

Tentang proses agar anaknya tumbuh menjadi anak yang berkepribadian mandiri, ibu Saiyah menjelaskan bahwa sebagai orang tua janganlah suka menakut-nakuti anak. Orang tua tidak sepatasnya menakut-nakuti anak pada sesuatu yang tidak sepatasnya ditakuti. Sayangnya bagi sebagian orang tua suka menakut-nakuti anak yang sedang menangis atau rewel. Misalnya, untuk menakut-nakuti atau meredakan anak yang sedang menangis atau rewel biasanya orang tua menghadirkan tokoh pak polisi, hantu dan lain-lain. Hal seperti ini dapat menjadika anak penakut dan tidak percaya diri, sehingga kata mandiripun jauh dari anak tersebut. Yang paling baik bagi orang tua adalah menumbuhkan sikap berani karena benar dan takut karena salah. juga tidak boleh menakut-nakuti anak ketika ia mau mencoba melakukan sesuatu, misalnya ia mau belajar naik sepeda, ketika belajar manjat dan sebagainya.³³

Hampir senada dengan ungkapan ibu Saiyah, ibu Nurul pun menjelaskan agar anaknyatumbuh rasa percaya diri dan pada akhirnya ersikap mandiri, sebagai orang tua jangan suka mencela perbuatan anak. Hendaknya sebagai orang tua selalu menjaga ucapannya ketika bersama anaknya, jangan sampai mencela atau memakinya. Jika anak berbuat keliru, tunjukkanlah yang benar tanpa harus menyakiti hatinya.³⁴

³² Hasil wawancara dengan Mufarida, Tanggal 15 Desember 2005

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Saiyah, Tanggal 30 Desember 2005

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul, Tanggal 25 Desember 2005

Ibu Siti Nurhayati memberikan komentarnya, ketika penulis tanyakan tentang kemandirian anaknya. beliau menegaskan bahwasanya untuk membentuk pribadi yang mandiri pada anaknya, biasanya beliau memberikan kesempatan kepada anak untuk memutuskan keinginannya. Dengan memberikan kesempatan untuk memilih keinginannya, anak akan bangga pada pilihannya sendiri. Dengan cara demikian, orang tua juga telah mengajarkan tanggung jawab kepada anak terhadap sesuatu yang menjadi miliknya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa persoalan keluarga adalah persoalan yang sangat penting. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap aspek ini. Keluarga adalah tempat perlindungan yang paling nyaman dan tempat tumbuhnya benih-benih kehidupan yang baru dan segar. Keluarga adalah tempat dimana anak mendapatkan tempaan yang pertama kali dan kemudian menentukan baik buruknya kehidupan setelahnya di masyarakat. Hingga tak salah lagi bahwa keluarga adalah elemen yang sangat penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat.

Islam memiliki hukum sebelum pernikahan dan terbentuknya nutfah (sperma). Ketika ia mengatur pernikahan yang sah dan menentukan juga apa yang harus dikonsumsi oleh suami istri saat menikah. Bahkan Islam menentukan kewajiban-kewajiban yang harus ditanggung orang tua pada masa pengasuhan anak dan bagaimana proses pendidikan anak serta hubungan suami dengan istri dan sebaliknya. Hubungan masing-masing mereka dengan anak pada semua jenjang ini, Islam memiliki hukum dan aturan demi mendidik manusia.³⁵

Termasuk hal yang sangat berpengaruh terhadap watak dan perbedaan karakter atau perbedaan kondisi kejiwaan, menjaga adat-adat pernikahan dan hukum-hukum yang berkenaan dengan suami istri dan juga waktu-waktu

³⁵ Imam Khoemani, *Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khoemani*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2004), Hlm.133

hubungan seks, begitu juga hubungan khusus dimasa kehamilan, menyusui dan memilih suami atau istri dalam berbagai macam hukum yang ada.

Semua itu berpengaruh cukup besar dalam menentukan kondisi anak dan kepribadiannya. Begitu juga kondisi pendidikan dan pendidik, teman, pergaulan, ilmu yang akan diterima anak itu, dan lain-lain, semua itu mempunyai pengaruh yang sangat unik dan menajubkan dalam membentuk kemandirian anak.

Islam menentukan dasar-dasar kehidupan pribadi manusia sebelum ia dilahirkan dan menjelaskanbaginya hukum-hukum keluarga serta menentukan kewajiban-kewajibannya sampai usia pendidikan, kemudian pada saat ia memasuki masyarakat, bahkan hubungan-hubungan bersama bangsa dan negara yang lain.

Sementara itu tokoh kunci dalam keluarga adalah ibu. Ibu memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan anak yang dikandung dan dilahirkannya. Sementara sang anak memiliki kecenderungan yang kuat pula untuk lebih condong pada ibu. Hubungan psiko-emosional ini merupakan hal yang sangat elementer dalam proses pendidikan dan pembentukan jati diri sang anak. Ibu yang baik akan menciptakan suatu kondisi dan lingkungan yang sehat, baik fisik maupun mental bersama suami diman sang anak tumbuh dengan ekspektasi-ekspektasi tertentu

Dari uraian di atas dapat di simpulkan, bahwa tugas mendidik anak adalah tanggung jawab bersama antara kedua orang tua. Namun karena banyaknya kesibukan sang ayah di luar rumah untuk mencari nafkah, menyebabkan sang ibulah yang paling banyak menemani sang anak, sehingga ibulah yang paling besar pengaruhnya dalam pembentukan kemandirian seorang anak. Ia mencerminkan panutan pertama dan contoh ideal bagi sang anak. Jika di perhatikan lebih jauh, sebenarnya ibu bukanlah satu-satunya faktor yang bisa mendorong seorang anak agar memiliki kepribadian yang

mandiri, ada banyak faktor yang bisa membentuk kemandirian seorang anak, seperti keinginan dari dalam diri anak itu sendiri, teman-teman bergaulnya, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, situasi dan kondisi yang dialami seorang anak dalam kehidupannya juga mempunyai andil untuk pembentukan kepribadian seorang anak.

BAB IV

KEMANDIRIAN ANAK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU MUDA DI DESA SADENG KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA MADYA SEMARANG

A. Gambaran Kemandirian Anak Desa Sadeng

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.¹ Jika merujuk pada pengertian diatas, dapat dikatakan bahwasanya kemandirian erat kaitannya dengan tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab dan mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya mengatasi masalah-masalah yang ada. Tanggung jawab berkaitan dapat di percaya dan diandalkan. Memegang tanggung jawab pada sesuatu atau seseorang bahwa ia dapat mempertanggung jawabkan tindakannya. dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian, kemandirian anak dapat dilihat dalam hal: 1). Makan sendiri, 2). Mandi sendiri, 3). Mempersiapkan alat-alat tulis sendiri, 4). Berangkat ke sekolah sendiri tidak minta di antar, 5). Mengatur dan membersihkan kamarnya sendiri, 6). Punya kemandirian yang tinggi meskipun tanpa diperintah terlebih dahulu

Dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia, membina anak untuk bertanggung jawab menghadapi tantangan yang relatif lebih berat, berbeda dengan anak-anak di beberapa negara maju, dimana anak-anak dari kalangan menengah dan atas sudah terbiasa hidup dilayani, satu anak satu pengasuh sejak kecil. Semua keperluan anak mulai dari menyikat gigi, menata buku-buku pelajaran, makan dan sebagainya sudah dibereskan oleh pengasuhnya. Orang tua pun merasa sudah sepantasnya pengasuh atau

¹ Anita Lie dan Sarah Prasasti, *101 Cara Membina Kemandirian Da Tanggung Jawab Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm.2

pembantu melakukan hal-hal tersebut karena memang mereka di bayar untuk melayani anak-anaknya. Tanpa disadari oleh orang tua, tindakan seperti ini justru merugikan dan menghambat anak-anaknya sendiri. Situasi seperti ini sudah membatasi anak untuk tumbuh menjadi dewasa, mandiri dan bertanggung jawab. Ketika orang tua mengharapkan anaknya mandiri dan bertanggung jawab, anak belum

mempunyai kesempatan atau pembinaan bagaimana caranya mereka harus mandiri dan bertanggung jawab.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwasanya, sebagian orang beranggapan bahwa tanggung jawab terhadap anak hanya sebatas mencukupi nafkah, pakaian, perhiasan dan hal-hal yang bersifat materi lainnya. Sementara mereka lalai atau pura-pura lalai akan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya agar mempunyai akhlak yang mulia,² berkepribadian yang baik, salah satunya adalah kepribadian yang mandiri pada periode masing-masing anak. Sudah seharusnya orang tua memberikan perhatian terhadap proses pembentukan kepribadian anak-anaknya seperti perhatian mereka terhadap pekerjaan dan usaha untuk mencapai kehidupan materi yang berlimpah.³

Bagaimanapun sayangnya dan berkuasanya orang tua terhadap anak-anaknya, satu hal yang tidak bisa dijamin bahwa orang tua tidak selamanya bisa mendampingi anak-anaknya sepanjang hidupnya. Suatu saat orang tua harus rela melepaskan anak pergi untuk mengepakkan sayap, anak-anak mereka akan terbang meraih dunianya sendiri. Suatu saat pula para orang tua harus rela pergi meninggalkan anak-anak mereka di dunia ini. Oleh karena itu selagi orang tua mampu membina anak-anaknya, mereka perlu memastikan

² Adil Fathi Abdullah, *Kenalilah Anakmu*, (Jakarta: Mustaqim, 2005), hlm.18

³ *Ibid*

bahwa nilai-nilai yang mereka tanamkan dan tumbuhkan akan cukup untuk anak-anak mereka sebagai modal dalam kehidupan anak-anak selanjutnya.⁴

Pada umumnya yang demikian itu akan lebih bermanfaat bagi seorang anak kelak jika mereka sudah dewasa, dibandingkan peninggalan harta benda dari orang tua namun orang tua tidak memberikan nilai-nilai yang cukup dan pendidikan yang memadai. Jika orang tua hanya mewariskan harta benda tanpa dua hal tersebut pada akhirnya harta tersebut akan sia-sia tidak bermanfaat sebagaimana mestinya.⁵

Kemandirian dan tanggung jawab bukan hanya ciri pembawaan, tetapi lebih dari itu. Kemandirian dan tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana seorang anak bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Kemandirian adalah sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa banyak ketergantungan pada orang lain.⁶ Tanggung jawab yang akan menentukan apakah orang lain akan terus mempercayai dan mengandalkan seorang anak. Tanpa perlu disangkal, rasa kepercayaan ini merupakan modal yang sangat penting bagi keberhasilan pekerjaan dan hidup seseorang di masa yang akan datang.⁷ Jika seseorang tidak memperoleh kepercayaan dalam menjalani hidupnya maka orang tersebut akan mengalami kesulitan dan mudah terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang dialaminya.⁸

Ibu-ibu muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang bisa membina anak-anaknya pada tahap usianya masing-masing

⁴ Hasil wawancara dengan Tono (Anak), Tanggal 27 Desember 2005

⁵ Hasil Angket untuk anak dari ibu yang berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 20 Januari 2006

⁶ Hasil wawancara dengan Yuyun, Tanggal 6 Januari 2005

⁷ Hasil wawancara dengan Teguh, Tanggal 17 November 2005

⁸ Hasil Angket untuk anak dari ibu yang berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 20 Januari 2006

untuk bisa menjadi mandiri dan bertanggung jawab di dalam kegiatannya sehari-hari. Kemandirian dan tanggung jawab tidak hanya berlaku bagi orang dewasa melainkan pada setiap tingkatan manusia. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya.⁹ Sebetulnya sejak dini anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Mereka sering lebih senang mengurus diri sendiri dari pada dilayani. Walaupun ada kalanya orang tua justru sering menghambat keinginan dan dorongan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab, hal ini dikarenakan pengungkapan kasih sayang dari orang tua yang kurang tepat.

Di Desa Sadeng, ibu yang berusia muda tidak membiasakan diri untuk mengambil alih tanggung jawab anaknya. anak-anak mereka di beri kebebasan untuk bertanggung jawab. Ketika seorang anak melakukan kesalahan atau kekeliruan, orang tua mengambil kesempatan ini sebagai moment pembelajaran bagi anaknya. orang tua tidak mencarikan kambing hitam untuk anaknya sendiri, serta memintakan maaf dari orang lain untuknya. Yang mereka lakukan adalah mendampingi anak untuk bisa menghadapi dan meminta maaf sendiri. Orang tua juga tidak harus menghukum anaknya secara berlebihan ketika anaknya berbuat kesalahan.¹⁰ Pemberian reward dan hukuman yang tepat akan sangat membantu dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak.¹¹

Ketika anak-anaknya menghadapi suatu permasalahan, ibu-ibu muda tersebut bisa menghibur anaknya yang sedang gusar. Takut dan sedih karena telah melakukan kesalahan. Tetapi tetap mendorong anaknya untuk menghadapi persoalan yang yang di hadapi anaknya orang tua bisa mendukung dan mendampinginya tidak sampai mengambil alih permasalahan

⁹ Hasil wawancara dengan Nur kholis, Tanggal 10 Desember 2005

¹⁰ Hasil wawancara dengan Yulianti, Tanggal 1 November 2005

¹¹ Hasil Angket untuk anak dari ibu yang berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 19 Januari 2006

anakya tersebut.¹² Dengan senantiasa memberikan dukungan dan alternatif-alternatif kepada seorang anak yang sedang menghadapi suatu masalah akan membantu seorang anak untuk senantiasa bertanggung jawab dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya.¹³

Dalam proses belajar mandiri, anak akan sering kali datang kepada orang tua untuk menngespresikan keengganannya, ketidakmampuan maupun kegagalan. Jika hal ini terjadi orang tua harus selalu siap dengan pemahaman dan pelukan hangat, kemudian memberi mereka semangat untuk mencoba lagi. Pada tahap anak-anak memang masih banyak bergantung pada orang dewasa terlebih pada orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.¹⁴ Namun orang tua, terutama ibu mereka yang meskipun masih relatif berusia muda mulai bisa mendorong anak-anaknya untuk belajar memenuhi kebutuhan mereka sendiri dalam hal-hal sederhana, seperti mandi sendiri, makan sendiri, menyiapkan pakaian sendiri, menyiapkan alat-alat tulis sendiri dan sebagainya.¹⁵

Anak-anak yang pada usia 6-12 tahun, anak-anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Pada masa ini orang tua bisa mendidik anak dengan baik, anak akan belajar menjadi rajin dan bersemangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif bagi kemajuannya sendiri. Pada masa ini seorang anak akan senang melakukan hal-hal baru sehingga sebagai orang tua harus mengimbangnya dengan memberikan kesempatan yang cukup.¹⁶

Pada masa ini anak-anak belajar pada jenjang SD. Beban pelajaran cukup menuntut anak untuk belajar bertanggung jawab dan mandiri. Anak

¹² Hasil wawancara dengan Sulastri, Tanggal 2 November 2005

¹³ Hasil Angket untuk ibu yang berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 19 Januari 2006

¹⁴ Hasil Angket untuk ibu yang berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 19 Januari 2006

¹⁵ Hasil wawancara dengan Hamdan, Tanggal 17 Desember 2005

¹⁶ Hasil Angket untuk anak dari ibu yang berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 18 Januari 2006

sering kali mengalami pertentangan akibat masa transisi dari masa anak-anak menuju kedunia pra-remaja terutama bagi anak-anak yang duduk di kelas 5 dan 6 SD. Kadang kala ia bersikap seperti anak kecil dan ingin diperlakukan dengan kemanjaan. Namunkadang kala ia tidak duka dan menolak diperlakukan seperti anak kecil.¹⁷

Anak-anak pada usia 12-15 tahun, pada masa ini anak meninggalkan bangku sekolah dasar dan menempuh pendidikan di jenjang sekolah lanjutan pertama (SLTP). Masa ini adalah masa transisi menuju kedewasaan. Mereka tidak suka dianggap esbagai anak-anak lagi namun kadang kala masih menunjukkan sikap kekanak-kanakkannya. Sebagai remaja mereka sedang mengembangkan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri. Sehubungan dengan itu pula, rasa tanggung jawab dan kemandirian juga mengalami proses perkembangan.¹⁸

Masa pra-remaja (remaja awal) berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Orang tua selayaknya membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk menumbuhkan kemampuan-kemampuan anak mengurus diri sendiri agar kelak anak tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab. Meskipun demikian kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya yang sudah memasuki remaja awal ini bukanlah kebebasan yang sebeb-as-bebasnya tanpa kontrol. Dengan tetap adanya kontrol dari orang tua tidak akan atau paling tidak menghindarkan seorang anak untuk menyalahgunakan kebebasan tersebut.¹⁹

Pada masa ini pengaruh orang tua secara berangsur-angsur mulai berkurang. Anak mulai menyatu dengan kelompok teman sebayanya untuk mencapai perkembangan kemandiriannya. Pada masa ini yang menjadi panutan anak tidak lagi orang tua maupun guru, melainkan teman sebaya (*peer pressure*) untuk menghadapi nilai-nilai, kebiasaan, model rambut/pakaian, gaya,

¹⁷ Hasil wawancara dengan Khomsatun, Tanggal 10 Desember 2005

¹⁸ Hasil wawancara dengan subki, Tanggal 15 Desember 2005

¹⁹ Hasil Angket untuk anak dari ibu yang berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 18 Januari 2006

dan permainan yang sama dengan teman-teman dalam kelompok. Dengan kata lain, lingkungan pergulan anak sangat berpengaruh. Oleh karena itu anak perlu dibimbing untuk belajar membedakan dan memilih teman-teman dengan bijak.²⁰

Sementara itu anak-anak pada tingkat sekolah menengah atas, pada umumnya mereka sedang mempersiapkan diri untuk menuju proses pendewasaan diri. Anak melalui tahun-tahun terakhir masa pendidikan dasar dan menengah. Selanjutnya anak akan melangkah menuju dunia perguruan tinggi atau meniti karir. Ada banyak pilihan untuk anak, tergantung pada bakat dan minat serta kemampuannya masing-masing.

Dalam kehidupan sosial, anak mulai meluaskan lingkup pergaulan. Teman-teman yang berasal dari satu sekolah atau dari luar sekolah ikut menentukan pembentukan dan mempengaruhi proses pendewasaan anak. Dalam lingkup pergaulan pun, anak mempunyai banyak pilihan. Setiap pilihan yang dia pilih mempunyai dampak. Lingkungan pergaulan yang baik dan positif akan membantu kepribadian anak dengan baik pula. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang kurang baik bisa merusak dan menghancurkan masa depan seorang anak. Pada masa ini anak perlu belajar untuk bertanggung jawab bukan hanya terhadap dirinya sendiri melainkan juga terhadap orang lain.²¹

Pada masa ini seharusnya anak sudah memikirkan masa depannya. Sayangnya, masih banyak anak yang mengalami kebingungan mengenai proses pendidikan mereka sendiri dan merencanakan masa depan. Memang kalau anak tidak dibiasakan untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab sejak dini, paling tidak terhadap dirinya sendiri. Orang tua tidak bisa mengharap anak untuk tiba-tiba serius memikirkan masa depan mereka sendiri. Rasa tanggung jawab dan kemandirian perlu dikembangkan sejak usia dini sesuai dengan porsi usia dan kematangan masing-masing anak. Ketika

²⁰ Hasil wawancara dengan Tatik, Tanggal 19 November 2005

²¹ Hasil wawancara dengan Aliyah, Tanggal 17 November 2005

anak menginjak masa sekolah menengah atas, orang tua hanya perlu mengarahkan dan membimbing anak untuk mempersiapkan diri dalam meniti perjalanan menuju masa depan.

Anak yang kemarin kanak-kanak kini telah menjadi remaja yang sedikit demi sedikit mengambil jarak dengan orang tuanya, mencari kesejatan dirinya dan kemandiriannya. Serta menginginkan dirinya terlepas dari pengawasan orang tuanya.²²

Sesuatu yang berperan dalam membentuk dan menjaga rasa percaya diri didalam anak ialah kebebasannya dalam melakukan keinginannya dan banyaknya pengalaman dalam melakukan percobaan.

Anak yang dalam masa kebebasannya (tujuh tahun pertama) dengan mudah melakukan aktivitas terutama dalam melakukan percobaan dan pengujian terhadap apa yang ia temukan dan dalam melakukan percobaan dan pengujian tersebut mencapai hasil yang relatif memuaskan, anak tersebut akan menemukan rasa percaya diri dalam dirinya.

Sekarang semakin kuatnya lingkungan untuk mencari pengalaman yang banyak dan semakin kuatnya keinginan untuk mengenali diri sendiri menyebabkan rasa percaya diri, mandiri dan kemantapan dalam dirinya semakin kuat pula. Dalam lingkungan yang seperti itu, kebutuhan akan menghasilkan kemampuan, yang dari kemampuan tersebut akan terbentuklah rasa percaya diri yang mengarah pada kepribadian yang mandiri.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu Muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang dalam Proses Pembentukan dan Perkembangan Kepribadian Anak

1. Faktor-faktor yang Mendukung

Sebenarnya, berbicara mengenai peran ibu Muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang terhadap proses

²² Reza Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm.22

pembentukan dan perkembangan kepribadian anaknya bukan hanya sebatas apa yang telah di bicarakan seperti paparan-paparan diatas. Namun dalam menjalankan perannya tersebut terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menjadi hambatan bagi seorang ibu berusia muda di desa Sadeng dalam upaya pembentukan kepribadian seorang anak agar bisa hidup mandiri. Dalam sub-sub bab ini akan di uraikan mengenai faktor-faktor yang mendukung.

Adapun faktor-faktor tersebut antara lain: pertama; besarnya keinginan untuk mempunyai anak. Seperti halnya peran ibu pada umumnya, seorang ibu berusia Muda di Desa Sadeng pun sudah mempunyai dan memegang peranan tersebut pada waktu anaknya tersebut masih berada di dalam kandungan (*pra-natal*). Setiap wanita yang normal pasti memiliki naluri keibuan dan keinginan untuk memiliki momongan.²³ Ibu Saidah menjelaskan bahwasanya ibu-ibu yang hamil rajin memeriksakan kondisi ibu dan janinnya, sebab di desa tersebut memang sudah tersedia fasilitas kesehatan. Adanya puskesmas dan rumah sakit swasta yang dekat serta dokter dan bidan yang senantiasa membantu dengan memberikan informasi-informasi yang di butuhkan oleh ibu hamil tersebut, membuat ibu yang sedang mengandung tidak malas untuk memeriksakan kandungan mereka.²⁴ Ibu nana menambahkan, setiap beliau mengandung anaknya pasti memeriksakan kandungannya setiap 3 bulan sekali.²⁵

Peran ibu pada tahap *pra-natal* ini berlangsung sejak proses pembuahan hingga anak lahir, yaitu selama kurang lebih sembilan bulan. Meskipun relatif singkat, proses perkembangan pada tahap ini relatif penting. Sebab pada tahap inilah seorang ibu mulai berperan dalam

²³ Hasil Angket untuk ibu yang berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 17 Januari 2006

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Saidah, Tanggal 8 Desember 2005

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nana, Tanggal 3 Desember 2005

mendidik anak. Kesehatan jasmani-ruhani anak dipengaruhi oleh sikap dan kondisi ibu ketika hamil. Ashle Montaque, seorang psikolog mengatakan bahwasanya gangguan emosi pada ibu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Tidak hanya itu perkembangan fisik janin pun akan terganggu. Ibu hamil yang terganggu emosinya, misalnya stres, marah-marah, menyimpan dendam atau ditekan suaminya akan mempengaruhi pertumbuhan fisik dan psikis janin.²⁶

Kedua; adanya ikatan emosional yang kuat antara seorang ibu dengan anaknya, sudah menjadi kodratnya, didunia ini seorang ibu mempunyai ikatan emosional yang kuat antara seorang ibu dengan anak-anaknya. demikian juga sebaliknya, seorang anak mempunyai kecenderungan yang kuat pula untuk lebih condong kepada ibunya. Kondisi semacam ini menjadikan seorang ibu akan selalu mengupayakan yang terbaik untuk anaknya.²⁷

Ketiga; adanya kasih sayang Ibu Sri Mas'ah menjelaskan bahwasanya karena didorong oleh rasa kasih sayang yang begitu besar dari seorang ibu kepada anak, terkadang justru secara tidak sadar menjadikan anaknya tersebut tidak berkembang dan tumbuh menjadi manja karena pengungkapan kasih sayang yang berlebihan dan tidak proporsional. Inilah yang perlu diwaspadai jangan sampai kasih sayang yang terlalu berlebihan dari seorang ibu kepada anak-anaknya justru menghambat perkembangan kepribadiannya.²⁸ Namun ibu-ibu berusia muda di Desa Sadeng tidak semuanya bersikap demikian, kebanyakan mereka tidak berlebihan dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, dengan harapan anaknya tersebut akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.²⁹

²⁶ Abdul Mustaqim, *op. cit.*, hlm.29

²⁷ Hasil wawancara dengan Mufidah, Tanggal 11 Desember 2005

²⁸ Hasil Angket untuk ibu yang berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 17 Januari 2006

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Saonah, Tanggal 7 Desember 2005

Ke empat; naluri keibuan, meskipun masih berusia muda, seorang ibu yang sudah melahirkan anaknya tetap mempunyai naluri keibuan. Hal ini dibuktikan dengan kesabarannya yang luar biasa dalam mendidik dan membesarkan anaknya. seorang anak ada kalanya berlaku dengan kenakalannya masing-masing, dengan kesabaran yang luar biasa seorang ibu tetap menyayangi dan mengarahkan anaknya ke hal-hal yang bersifat positif.³⁰

Hal tersebut juga mendorong untuk memberikan yang terbaik buat anak-anaknya. memberikan yang terbaik bukan berarti menuruti semua keinginannya, atau membiarkannya ketika seorang anak melakukan kesalahan. Memberikan yang terbaik bukan berarti seorang anak itu harus mengikuti semua keinginan orang tuanya. Sebab apa yang baik menurut orang tua belum tentu baik untuk anaknya, dalam hal ini orang tua harus lebih bisa untuk bersikap bijaksana.³¹ Sikap orang tua yang semacam ini juga menjadi kontribusi agar anaknya mempunyai kepribadian yang positif.³²

Kelima; rasa bangga, seorang anak yang tumbuh dan berkembang dengan mempunyai kepribadian yang mandiri sesuai dengan tingkatan perkembangannya asing-masing, tentunya juga akan membuat orang tua merasa bangga terhadap anak-anaknya tersebut. Di zaman yang serba modern ini semakin banyak orang tua yang menyadari bahwasanya terlalu memanjakan anak itu justru tidak baik bagi masa depan anaknya

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Barokah, Tanggal 21 Desember 2005

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Khodijah, Tanggal 22 November 2005

³² Hasil Angket untuk anak dari ibu yang berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 17 Januari 2006

tersebut.³³ Di samping itu, bagi anak yang terlalu dimanjakan ada kalanya dalam diri anak tersebut timbul rasa malu pada teman-temannya.³⁴

Semua faktor-faktor pendukung ibu berusia muda di dalam pembentukan dan perkembangan kemandirian anak di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang tersebut didasari pada satu konsep pemikiran bahwasanya kemandirian tersebut lebih baik dan akan lebih bermanfaat bagi anak-anaknya dalam mengarungi kehidupannya kelak kalau anak-anak tersebut sudah benar-benar terjun ke masyarakat untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing.

2. Faktor yang Menghambat

Selain faktor-faktor yang mendorong ibu berusia muda berkaitan dengan kemandirian anaknya seperti yang telah di jelaskan diatas, terdapat juga beberapa hal yang justru menjadi penghambat. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

Pertama; minimnya persiapan dan pengetahuan ibu tentang cara-cara mendidik anak yang tepat. Di Indonesia pada umumnya dan di Desa Sadeng pada khususnya, banyak dipermasalahkan mengenai pengaruh tingkah laku orang tua terhadap anaknya meskipun anaknya tersebut masih di dalam kandungan. Misalnya bila ayah atau ibu atau keduanya membenci pada seseorang, maka anaknya akan mirip dengan orang yang dibencinya tadi. Bila ayah atau ibu membunuh seekor hewan, misalnya hewan ular pada waktu sang ibu sedang hamil, anaknya akan mempunyai gambar sirip ular pada kulitnya.³⁵

³³ Hasil wawancara dengan Aminah, Tanggal 25 Desember 2005

³⁴ Hasil Angket untuk anak dari ibu yang berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 15 Januari 2006

³⁵ Hasil wawancara dengan Heni, Tanggal 29 November 2005

Adanya mitos semacam ini meskipun belum terbukti secara ilmiah namun dapat diambil sisi positifnya yaitu, adanya sikap kehati-hatian dan pendidikan perilaku serta persiapan yang matang dalam mendidik anak meskipun anak tersebut masih didalam kandungan.³⁶

Kedua; penerapan metode yang kurang tepat di dalam mendidik anak. Sejak seorang bayi itu lahir ke dunia sudah membayakan fitrah ketuhanan yang perlu dikembangkan secara bertahap. Fitrah tersebut adalah kecenderungan beragama dalam diri anak. Kecenderungan ini harus benar-benar di jaga dengan mempertimbangkan metode yang tepat, sehingga anak bisa mengembangkan sifat-sifat positif yang dimilikinya sejak lahir, termasuk bakatnya untuk hidup mandiri.³⁷ Mengenai penerapan metode yang tepat ini tidak terlalu sulit, tinggal menyesuaikan tahap tumbuh kembangnya seorang anak serta mempertimbangkan situasi dan kondisi.³⁸

Ketiga; kurangnya kesadaran dari sebagian ibu yang berusia muda untuk mendidik anaknya. ini di sebabkan adanya pemikiran bahwa anak itu akan tumbuh dengan sendirinya tanpa perlu banyak bimbingan dari orang tua sebagaimana umumnya anak-anak pedesaan lainnya. Pemikiran semacam ini tentunya perlu mendapat perhatian yang lebih baik lagi sebab, ketika anak-anak mulai bergaul dengan teman-teman sepermainannya, pasti akan mendapat pengaruh dari pergaulannya itu, pengaruh tersebut tidak selamanya positif ada kalanya pengaruh negatif pun tidak dapat dihindari. Dalam hal ini anak harus tetap mendapatkan pengawasan dari orang tua terutama dari ibu.³⁹ Di sinilah peran ibu yang selanjutnya dalam proses pembentukan watak, karakter, etika dan

³⁶ Hasil wawancara dengan Suminah, Tanggal 24 November 2005

³⁷ Abdul Mustaqim, *op. cit.*, hlm.29

³⁸ Hasil Angket untuk ibu yang berusia muda di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang, tanggal 14 Januari 2006

³⁹ Hasil wawancara dengan Puji, Tanggal 23 November 2005

kepribadian anak pada tahap anak-anak. Demikian halnya peran ibu muda di Desa Sadeng, dengan asuhan ibu bapaknya, bayi yang begitu kecil mungil dapat tumbuh berkembang dan akhirnya menjadi anak-anak. Perkembangan fisik dan mentalnya pun mendekati kesempurnaan. Pada saat inilah muncul berbagai perkembangan secara pesat, misalnya perkembangan dalam hal kemampuan fisik, emosi, sosialisasi, pengertian dan minatnya.⁴⁰

Perhatian seorang ibu terhadap perkembangan kepribadian anaknya sangat di perlukan agar anaknya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan perbuatan-perbuatan asusila lainnya, meskipun seorang ibu harus sibuk berkarir demi masa depan anaknya juga, namun seorang ibu tidak boleh melalaikan kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya, sebab kuatnya pengalaman-pengalaman yang diperoleh di luar rumah dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa mempengaruhi kepribadian seorang anak untuk mengarah pada hal-hal yang negatif.⁴¹

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama mempunyai tanggung jawab untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Agar anaknya tumbuh menjadi manusia yang berkepribadian positif, orang tua harus mengarahkan pendidikan dalam lingkungan keluarga kearah keteladanan yang positif. Pola pendidikan berbasis keteladanan dalam lingkungan keluarga sangat menentukan kepribadian anak pada masa yang akan datang. Semakin banyak keteladanan dan pengalaman yang di berikan oleh sebuah keluarga, terutama dari ibu akan semakin memperkuat hal-hal positif terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Hal ini diungkapkan oleh ibu yuyun, ibu yuyun ini merupakan salah satu ibu muda di Desa Sadeng yang selain sebagai ibu rumah tangga, juga termasuk salah satu wanita karir. Ibu

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Saidah, Tanggal 15 November 2005

⁴¹ Hasil wawancara dengan Lestari, Tanggal 11 Desember 2005

Yuyun bekerja sebagai salah satu staf pengajar di salah satu sekolah menengah pertama swasta yang ada di Kecamatan Gunung Pati.⁴²

Ibu Dwi menambahkan, bahwasanya jika lingkungan keluarga tidak banyak memberikan keteladanan, atau bahkan malah memberi contoh yang jelek kepada anak, kelak akan dipraktikkan anak dalam kehidupan sehari-harinya adalah kepribadian yang negatif.⁴³

Pada tahap remaja, orang tua harus lebih waspada dan berhati-hati terhadap perkembangan kepribadian anaknya. sebab, inilah saat paling kritis dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Masa ini oleh para psikolog di sebut dengan masa panca roba atau masa peralihan anak-anak menjadi dewasa. Seiring dengan pertumbuhan fisik, terutama pada organ seks, perkembangan pla pikir dan jiwa anak, seperti merasa besar dan ingin dihargai, mempunyai dampak yang khusus pada kepribadianya.⁴⁴

Untuk menghadapi anak remaja, orang tua harus bijak, pandai dan banyak wawasan. orang tua perlu memahami apa yang diinginkan oleh anak remajanya dan menyampaikan harapan yang diinginkan oleh orang tua. Sikap ini bisa memupuk hubungan interpersonal yang baik antara anak dan orang tua, sekaligus menyuburkan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Ibu Indri menjelaskan bahwasanya, orang tua juga perlu memahami kehidupan anak remajanya, dimana hubungan antara anak laki-laki sudah mulai dekat misalnya melalui komunikasi dilingkungan sekolah dan rumah. Menghadapi kemungkinan kedekatan yang menjurus pada kemaksiatan, orang tua harus bisa menciptakan kontrol yang bisa menghindarkan anak remaja dari melanggar aturan agama. Kontrol ini bisa

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Yuyun, tanggal 10 Desember 2005

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi, tanggal 14 Desember 2005

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *op. cit.*, hlm.35

diciptakan dengan menciptakan kehidupan keluarga yang agamis dan selalu mengingatkan mereka tentang pentingnya keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Dengan demikian, anak-anak tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas dan tindakan-tindakan negatif lainnya.⁴⁵

Lebih lanjut ibu Triyah menjelaskan bahwasanya selain menciptakan lingkungan keagamaan dalam keluarga, perhatian dan komunikasi orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja. Perhatian dan komunikasi ini, selain dapat menumbuhkan kesepahaman dan kasih sayang juga sangat menunjang keberhasilan orang tua anak dalam kebaikan dan kebenaran.⁴⁶

Semua ini dapat di mengerti sebab usia remaja memang sangat rawan. Kepribadian remaja. Kepribadian remaja masih sangat labil, dan mudah terpengaruh oleh ajakan atau bujukan ke arah negatif. Demikianlah faktor-faktor yang mempengaruhi ibu berusia muda dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Sadeng kecamatan gunung pati kota madya Semarang.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Indri, Tanggal 23 Desember 2005

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Triyah, tanggal 25 Desember 2005

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan tindak lanjut dari bab-bab selanjutnya. Setelah memberikan pengantar, penggambaran dan paparan secara terpadu dan menganalisa beberapa permasalahan yang diteliti. Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pembentukan kemandirian pada anak di desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang tidak terlepas dari peran seorang ibu tersebut antara lain: pertama; peran ibu pada masa *pra-natal*, yaitu pada saat ibu hamil. Di mana kesehatan jasmani dan rohani anak juga dipengaruhi oleh sikap dan kondisi ibu ketika hamil; kedua, pada tahap *natal*, yaitu tahap di mana seorang anak itu dilahirkan. Sebagai perantara lahirnya manusia baru melalui rahimnya. Selain itu ibu berperan untuk menyusui anaknya dengan ASI dapat memenuhi kebutuhan rohani dan emosinya. Ketiga, pada tahap *post natal*, tahap ini dibagi menjadi dua yaitu anak-anak dan remaja. Pada kedua tahap ini anak membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari ibu agar bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bisa hidup mandiri.
2. Faktor-faktor yang mendukung ibu berusia muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang dalam proses pembentukan dan perkembangan kepribadian anak antara lain; besarnya keinginan untuk mempunyai anak, ikatan emosional yang kuat antara seorang ibu dengan anak-anaknya, rasa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, kesabaran luar biasa dari seorang ibu dalam mendidik dan membesarkan anaknya, adanya dorongan yang kuat untuk memberikan

yang terbaik bagi anaknya, dan adanya perasaan bangga dari orang tua jika anaknya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri serta adanya pemikiran bahwasanya kemandirian tersebut lebih baik untuk masa depan anaknya kelak.

Adapun faktor-faktor yang menghambat antara lain: minimnya persiapan dan pengetahuan ibu berusia muda tentang tata cara mendidik anak yang tepat, penerapan metode yang kurang tepat, kurangnya kesadaran dari ibu muda untuk mendidik anaknya, ketidakseimbangan antara membagi waktu untuk berkarir dan mendidik anak, kuatnya pengalaman-pengalaman yang diperoleh seorang anak di luar rumah yang mempengaruhi kepribadiannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern.

B. Saran-saran

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah penulis lakukan dalam pembahasan tema mengenai “*Hubungan antara Ibu Berusia Muda dengan Kemandirian Anak (Studi Kasus Ibu Berusia Muda di Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Madya Semarang)*” yang telah penulis jabarkan pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa hal yang perlu di garis bawahi dan perlu menjadi perhatian bersama, terutama ibu yang masih berusia muda. Bahwasanya anak merupakan titipan dari Allah dan anugerah yang tidak ternilai harganya.

Sebagai orang tua kita wajib menjaga amanat tersebut, untuk di pelihara, dibesarkan dan dididik agar tidak jauh dari norma-norma agama, karenanya setiap orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan Tuhan kelak di akherat tentang amanatnya tersebut.

Dalam hal mendidik anak ini, sebagai seorang ibu mempunyai beban yang sangat berat (tanpa menafikan peran seorang ayah bagi seorang anak). Sebab pada umumnya masyarakat di pedesaan, tak terkecuali masyarakat desa sadeng, seorang ayah dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga menjadikan seorang ayah baik langsung maupun tidak langsung lebih sering untuk berada di luar rumah.

Seorang ibu yang baik dan bijaksana dalam kondisi apapun, misalnya ibu yang memilih berperan ganda harus tetap memperhatikan pendidikan anaknya dan bertanggung jawab atas pembentukan dan perkembangan kepribadian anak-anaknya agar tumbuh menjadi dewasa, menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, mapan dan mandiri, sebagai manifestasi dari kepribadian yang bersifat positif.

B. Penutup

Demikianlah skripsi yang penulis susun, dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tiada gading yang tak retak, tak ada sesuatu yang sempurna. Penulis menyadari sepenuhnya bahwasanya penulisan skripsi ini masih belum sempurna, baik segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Untuk itu kritik, petunjuk dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang penulis lakukan mendapatkan ridho dan selalu diridhoi oleh Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat diambil manfaat walaupun sekecil apapun demi mengarungi bahtera kehidupan ini dan terciptanya pribadi-pribadi muslim yang bertanggung jawab dan kemandirian yang dapat diandalkan. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fatni, *Kenalilah Anakmu*, Jakarta: Mustagim, 2005.
- _____, *Menjadi Ibu Dambaan Ummat*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Arifin, H. M., *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisus, 1990.
- Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi ke III, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.
- Buchari, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Aksara Bane, 1982.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1992.
- Farhadian, Reza, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Garrison, Karl C., *Psikologi Pendidikan*, N.J. Prentice-Hall: Englewood Cliffs, 1958.
- Grow, Lester D. And Alice Grow, *Child Developmental And Adjustment, A Study of Child Psychology*, New York: The Mac Millan Company, 1962.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- Halim, M. Nipan Abdul, *Membahagiakan Suami Sejak Malam Pertama*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2005.
- Kadir, Fagihuddin Abdul, *Bangga Jadi Perempuan*, (Perbincangan dari sisi kodrat dalam Islam), Jakarta: Garamedia Utama. 2004.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- _____, *Psikologi Wanita*, Bandung: Mandar Maju, 1992.

- Kholil, Moenawar, *Nilai Wanita*, Solo: Ramadhan, 1994.
- Khomaini, Imam, *Kedudukan Wanita*, Jakarta: Lentara Basritama, 2004.
- Kodir, Fagihuddin Abdul, *Bangga Jadi Perempuan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Lie, Anita dan Sarah Prasasti, *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1997.
- Mernissi, Fatimah, *Wanita di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Monks, J., dkk., *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Mustagim, Abdul, *Menjadi Orang Tua Bijak*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Musthofa, Ibnu, *Keluarga Islam Menyongsong Ahad 21*, Bandung: Al-Bayan, 1993.
- _____, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, Bandung: Al Bayan, 1990.
- Qordhowy, Yusuf, *Eksistensi Wanita Islam*, Jakarta Nur Insani, 2002.
- Rasul, Abdul, Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sukri, Sri Suhanjati, *Perempuan Menggugat (Kasus dalam Al-Qur'an dan Realitas Kini)*, Semarang: Pustaka Adrian, 2005.
- Sundardas, *Buku Pintar Kesehatan Wanita*, Asia, Surabaya: Mitra Media, 1999.
- Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, t.th.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Isrohfiyatun
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/ tanggal lahir : Semarang, 25 Agustus 1982
Bangsa : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Sadeng RT. 06 RW. 01 Gunung Pati Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya :

1. Th. 1995 SDN Sadeng 01
2. Th. 1998 MTs Futufiyah Mranggen
3. Th. 2001 MAN 1 Semarang
4. Th. 2001 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Demikian Daftar Riwayat Hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.